

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di
Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Pendekatan Ekonomi**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Afi Satrio Wicaksono
NIM : 17313118
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di
Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Pendekatan Ekonomi**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Afi Satrio Wicaksono

NIM : 17313118

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARSME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Mei 2022

Penulis



Afi Satrio Wicaksono

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas Kabupaten/Kota di
Daerah Istimewa Yogyakarta Pendekatan Ekonomi

Nama : Afi Satrio Wicaksono
NIM : 17313118
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 28 April 2022

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing



Suharto, S.E., M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KRIMINALITAS DI
KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PENDEKATAN EKONOMI**

Disusun Oleh : **AFI SATRIO WICAKSONO**

Nomor Mahasiswa : **17313118**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 13 Juli 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Suharto,,S.E., M.Si.**



Penguji : **Unggul Priyadi,Dr.,M.Si.**

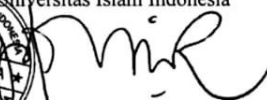


Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia




Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA.

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah atas rahmat dan hidayah dengan segala kehendak serta kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan rasa bersyukur dan nikmat. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan, kesehatan, petunjuk, kesabaran, ketelitian, dan hal-hal baik kepada penulis.
2. Kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda Utomo dan ibunda Sjilfia Fiska yang selalu memberikan doa tiada henti, memberikan semangat, optimis, motivasi, dan hiburan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
3. Kepada saudara kandung Naufal Faruq dan Bintang Prawira Yuda yang telah memberikan rasa ketenangan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
4. Kepada dosen pembimbing bapak Suharto, S.E., M.Si yang telah sabar membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Kepada para petugas Ditreskrimum Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu memberikan informasi, sisi lain dan pandangan mengenai permasalahan kriminalitas yang berada di Provinsi DIY.
6. Kepada seluruh om, pakde, budhe, dan tante penulis yang selalu menghibur, mendoakan serta memberi semangat agar segera menyelesaikan skripsi.

7. Kepada seluruh sepupu penulis yang selalu menghibur, mengingatkan dan menanyakan perkembangan skripsi sehingga dapat menjadi motivasi untuk segera diselesaikan.
8. Teman-teman terdekat, Muh. Nabil Rowiyan, Alvin Yulmalida, Windi Nurlia Putri, dan Defa Riza yang telah rela mendengarkan keluh-kesah skripsi penulis.
9. Teman-teman sosial media twitter, Instagram, line, dsb. yang selalu memberi hiburan sehari-hari agar penulis merasa tenang dalam menyelesaikan skripsi.



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan seluruh nikmat, rahmat, hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan panutan yang baik dalam menjalankan kehidupan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Pendekatan Ekonomi”** dengan baik.

Dalam kesempatan ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, hidayah dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kepada junjungan penulis yaitu Rasulullah Muhammad SAW yang selalu memberikan panutan yang baik.
3. Bapak Suharto, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang sangat sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A. selaku ketua Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Seluruh petugas Ditreskrim Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah membantu memberikan informasi, sisi lain dan pandangan mengenai permasalahan kriminalitas yang berada di Provinsi DIY.
8. Seluruh Bapak-Ibu dosen serta karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 April 2022

Penulis,



Afi Satrio Wicaksono

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN	iv
PENGESAHAN UJIAN.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Kriminalitas	12
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto	18

2.2.3 Pengangguran	23
2.2.4 Kemiskinan	27
2.2.5 Pendidikan	32
2.3 Hubungan Antar Variabel	35
2.3.1 Hubungan Antara PDRB Per Kapita Dengan Kriminalitas	35
2.3.2 Hubungan Antara Pengangguran Dengan Kriminalitas	36
2.3.3 Hubungan Antara Kemiskinan Dengan Kriminalitas	36
2.4 Kerangka Berpikir	39
2.5 Hipotesis	40
2.5.1 Formulasi Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	41
3.2 Definisi Operasional Variabel	41
3.2.1 Variabel Dependen	41
3.2.2 Variabel Independen	42
3.3 Metode Analisis	43
3.4 Alat Analisis Penelitian/Persamaan (<i>equation</i>) model penelitian.	44
3.5 Pemilihan Model Yang Tepat Dalam Analisis Regresi Data Panel	45
3.5.1 Uji Chow	45
3.5.2 Uji LM (Lagrange Multiplier)	46
3.5.3 Uji Hausman	47
3.6 Uji Statistik	48
3.6.1 Uji F Statistik (Uji Simultan)	48
3.6.2 Koefisien Determinasi (R^2)	49

3.6.3 Uji T Statistik (Uji Parsial)	50
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Analisis Deskripsi Data Penelitian	52
4.1.1 Kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta	52
4.1.2 PDRB Per Kapita di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta ..	53
4.1.3 Pengangguran di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta	54
4.1.4 Kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta	55
4.1.5 Pendidikan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta	56
4.2 Hasil Analisis Penelitian	57
4.2.1 Hasil Regresi Data Panel	57
4.2.2 Estimasi Model Yang Tepat	57
4.2.3 Uji Statistik	59
4.3 Pembahasan	63
4.3.1 Pengaruh PDRB per kapita terhadap kriminalitas	63
4.3.2 Pengaruh pengangguran terhadap kriminalitas	63
4.3.3 Pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas	64
4.3.4 Pengaruh pendidikan terhadap kriminalitas	64
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Kriminalitas Yang Dilaporkan Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019	52
Tabel 4.2 PDRB Per kapita Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019 (Dalam Juta)	53
Tabel 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2015-2019 (Dalam Persen)	54
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019 (Dalam Jiwa)	55
Tabel 4.5 Rata-Rata Lama Sekolah Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019 (Dalam Tahun)	56
Tabel 4.6 Hasil Regresi Data Panel Model <i>Common Effect, Fixed Effect, Random Effect</i>	57
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman	59
Tabel 4.9 Hasil Model Fixed Effect	59

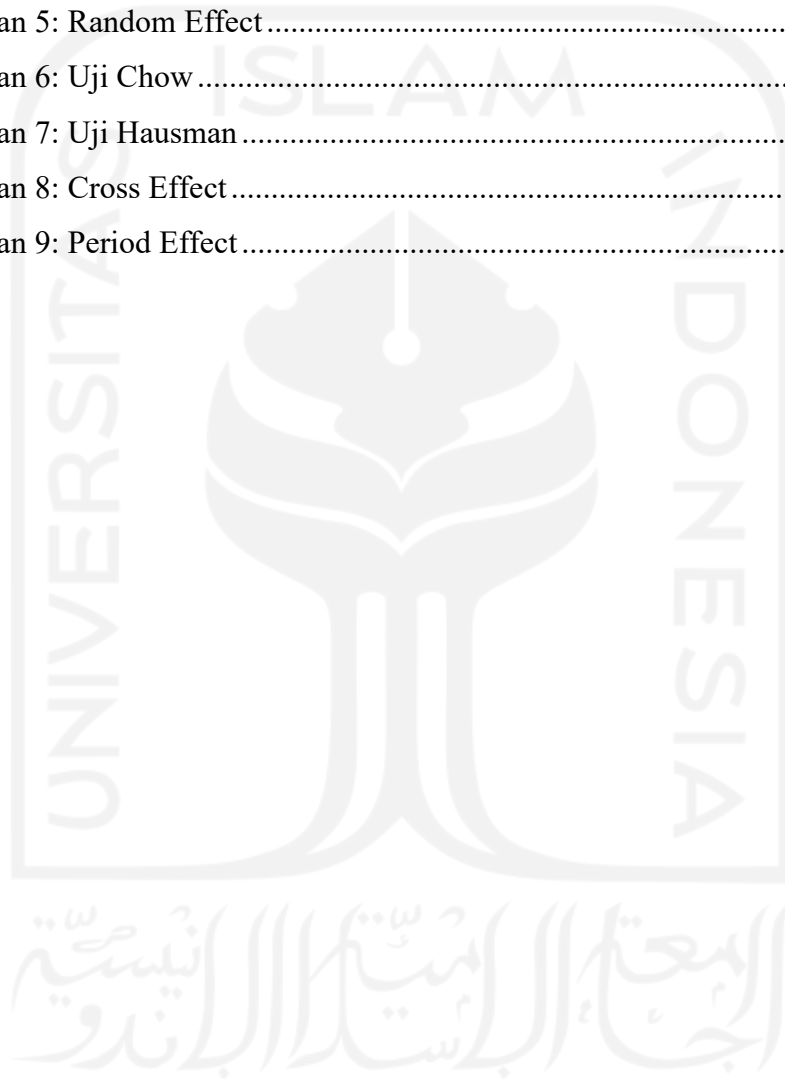
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Kriminalitas	1
Gambar 1.2 Risiko Terkena Kejahatan per 100.000 Penduduk.....	2
Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan	29
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	39
Gambar 4.1 Hasil Cross Section Effect	62
Gambar 4.2 Hasil Period Effect	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Permohonan data kriminalitas	72
Lampiran 2: Data Penelitian	73
Lampiran 3: Common Effect	74
Lampiran 4: Fixed Effect	75
Lampiran 5: Random Effect	76
Lampiran 6: Uji Chow	77
Lampiran 7: Uji Hausman	78
Lampiran 8: Cross Effect	79
Lampiran 9: Period Effect	79



ABSTRAK

Kriminalitas merupakan masalah sosial yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan di masyarakat. Pada tahun 2015 hingga 2019 angka kriminalitas yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk yang terendah se-Pulau Jawa namun potensi terkena tindak kriminal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan yang tertinggi se-Pulau Jawa. Variabel dependen penelitian ini adalah jumlah kriminalitas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah PDRB per kapita, pengangguran, kemiskinan, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil melalui Polda DIY, Bappeda, dan BPS. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel yang menghasilkan model terbaik yaitu *fixed effect*. Hasil penelitian dengan uji parsial menunjukkan bahwa variabel kemiskinan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan variabel PDRB per kapita dan pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kriminalitas yang ada di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat beberapa saran yaitu bantuan sosial bagi penduduk miskin dan upaya aktif oleh pemerintah untuk terus melakukan tindakan preventif diharapkan dapat menurunkan kriminalitas.

Kata Kunci: *Kriminalitas, Keamanan, PDRB per kapita, Pengangguran, Kemiskinan, Pendidikan*

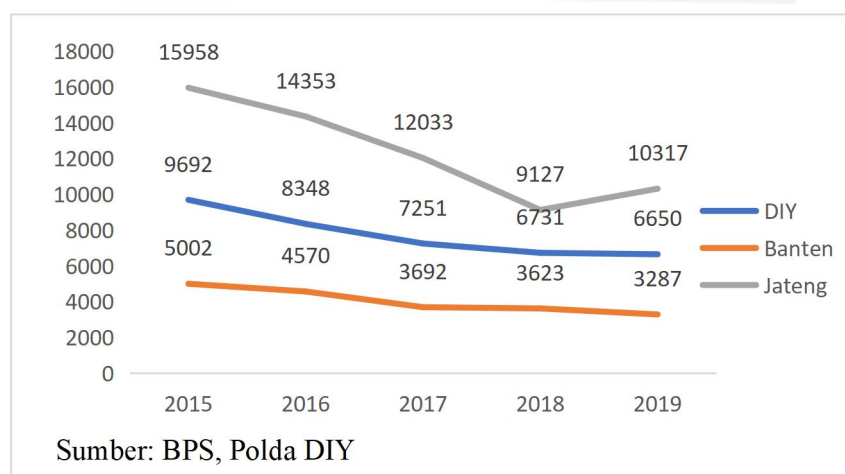
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

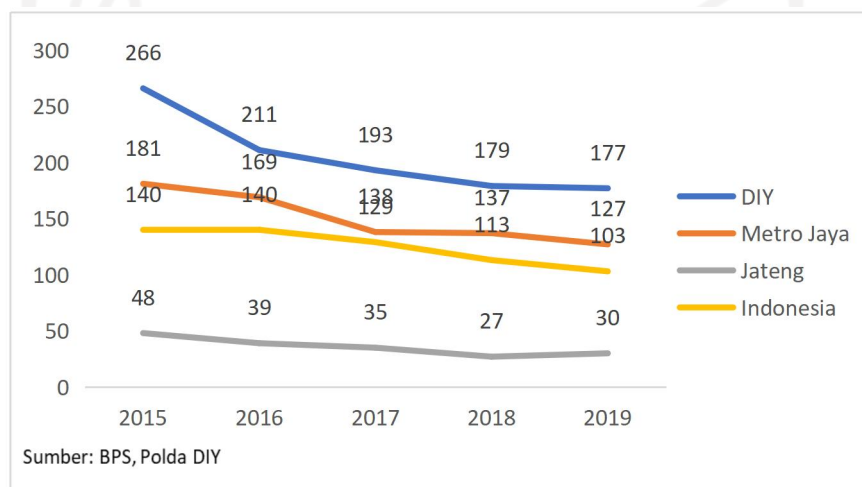
Perkembangan zaman menyebabkan kehidupan masyarakat semakin kompleks. Hadirnya teknologi yang berkembang secara signifikan mampu menciptakan proses urbanisasi dengan kondisi lingkungan masyarakat yang modern sehingga perlu melakukan adaptasi. Kesulitan dalam beradaptasi menyebabkan masyarakat modern merasa cemas dan kebingungan. Selain itu, ambisi yang tinggi oleh masyarakat modern dalam memperoleh materiil melimpah tidak jarang dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang. Adanya keinginan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan materiil yang melimpah, memiliki kekayaan dan harta yang mewah namun tidak mempunyai keterampilan yang wajar untuk memperolehnya. Ketidaksesuaian antara ambisi dengan kemampuan pribadi inilah yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal (Maulana, 2014).

Gambar 1.1 Jumlah Kriminalitas



Kriminalitas merupakan salah satu masalah sosial yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pada tahun 2015-2019 jumlah kriminalitas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 38.672 kasus. Berdasarkan grafik di atas angka kriminalitas Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan dan menempati peringkat 2 terendah se-Pulau Jawa.

Gambar 1.2 Risiko Terkena Kejahatan per 100.000 Penduduk



Berbanding terbalik jika diukur berdasarkan tingkat risiko terkena kejahatan. Pada tahun 2015 risiko terkena kejahatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat 6 nasional dengan nilai sebesar 266 yang berarti setiap 100.000 penduduk kira-kira sebanyak 266 orang berisiko terkena tindak kejahatan. Meskipun terus mengalami penurunan menjadi 177 pada tahun 2019 namun tingkat risiko kejahatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta masih merupakan yang tertinggi se-Pulau Jawa. Masalah ini berbanding terbalik dengan salah satu slogan yang sangat sering didengar yaitu “Jogja Berhati Nyaman”.

Rasa aman dan nyaman termasuk salah satu bentuk hak asasi manusia seperti yang tertulis pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal

28G ayat 1 yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi manusia”. Rasa aman dan nyaman juga tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: “Pemerintah dan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan Seluruh tumpah darah Indonesia”.

Kepolisian selaku penegak hukum diberikan amanat yang tertulis dalam amandemen kedua Undang-Undang Dasar 1945 pasal 30 ayat (4) yang berbunyi: “Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, mengayomi, melayani masyarakat, serta menegakkan hukum”. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah bersama dengan aparat penegak hukum untuk mengurangi dan mencegah tindak kejahatan perlu diapresiasi. Namun tingkat risiko terkena kejahatan yang sangat tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta perlu perhatian lebih. Bahkan bukan tidak mungkin masih terdapat tindakan kejahatan yang lolos dari pengamatan aparat penegak hukum dan tidak dilaporkan oleh korban.

Banyak upaya yang telah dilakukan aparat penegak hukum untuk mengurangi angka kriminalitas mulai dari pencegahan hingga pemberian hukuman bagi para pelaku kejahatan. Upaya pencegahan tindak kejahatan juga dapat diimplementasikan kedalam indikator-indikator ekonomi. Seperti yang sering ditemui melalui televisi, koran, maupun internet yang menyebutkan bahwa pelaku tindak kriminal mengakui aksinya tersebut karena permasalahan ekonomi

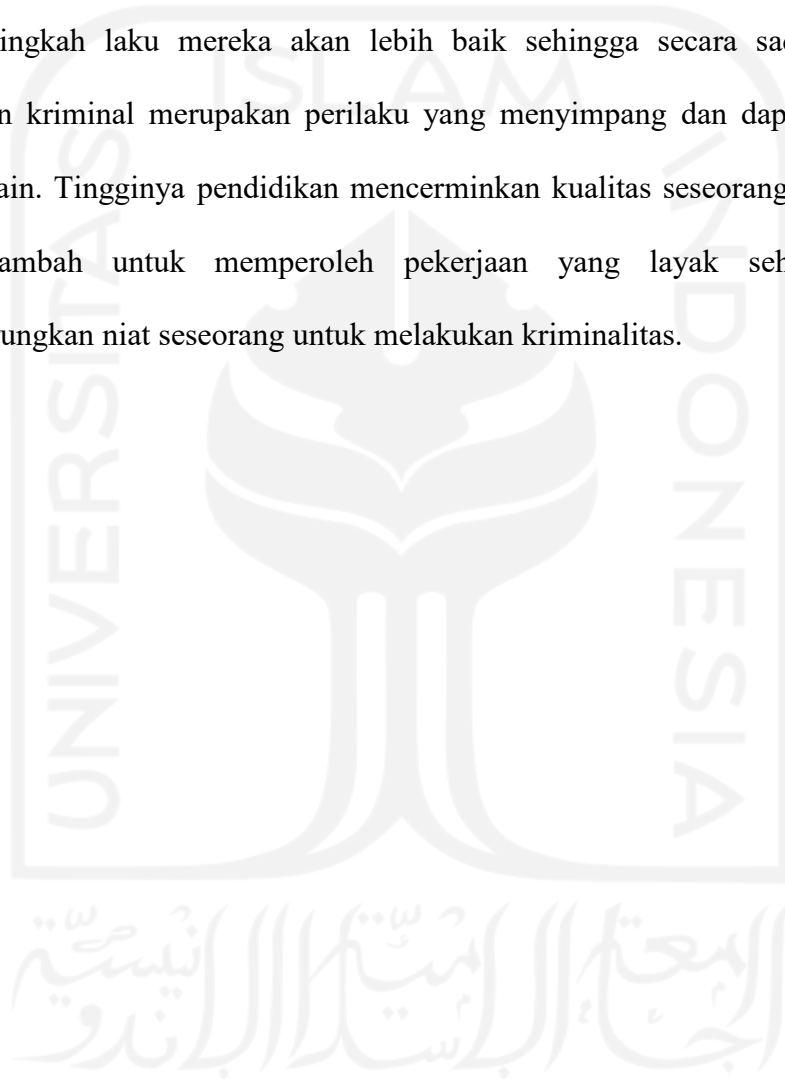
mulai dari pengangguran, kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi, hingga kemiskinan.

Menurut ekonomi makro, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai gambaran tentang kondisi perekonomian di suatu wilayah. Nilai PDRB apabila dibagi dengan jumlah penduduk maka dapat menjadi gambaran tingkat pengeluaran tiap penduduk. Maka tidak jarang PDRB per kapita dijadikan tolak ukur kesejahteraan dan indikator pembangunan. Dalam penelitian ini PDRB per kapita dapat dikaitkan dengan masalah kriminalitas. Semakin tinggi pengeluaran penduduk maka tingkat kesejahteraan penduduk makin tinggi sehingga angka kriminalitas akan menurun.

Kriminalitas dapat juga dikaitkan dengan pengangguran. Bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lapangan kerja yang terbatas membuat seseorang harus menganggur. Utari (2012) beranggapan bahwa seseorang yang memiliki pekerjaan apa adanya bahkan menganggur dapat menimbulkan kepribadian jahat atau penyakit moral untuk mencapai suatu keinginannya. Adanya tekanan yang kuat dari faktor psikologis para pelaku kejahatan yang disebabkan karena tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Apabila pengangguran tidak teratasi dapat menyebabkan masalah baru yaitu antara lain kemiskinan.

Selain faktor ekonomi di atas, kriminalitas juga erat kaitannya dengan masalah sosial. Tak terkecuali di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki julukan sebagai “kota pelajar/kota pendidikan” karena terdapat banyak

sekali sekolah dan perguruan tinggi unggulan yang diyakini dapat membangun kualitas seseorang seperti tingkah laku yang baik dan tidak menyimpang dari norma di masyarakat sehingga pendidikan dapat dijadikan patokan dalam pengaruhnya dengan tingkat kriminalitas. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkah laku mereka akan lebih baik sehingga secara sadar meyakini tindakan kriminal merupakan perilaku yang menyimpang dan dapat merugikan orang lain. Tingginya pendidikan mencerminkan kualitas seseorang dan menjadi nilai tambah untuk memperoleh pekerjaan yang layak sehingga dapat mengurungkan niat seseorang untuk melakukan kriminalitas.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDRB per kapita terhadap tingkat kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap tingkat kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB per kapita terhadap tingkat kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran terhadap tingkat kriminal di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap tingkat kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang faktor yang mempengaruhi tindakan kriminal dengan pendekatan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kewaspadaan serta mempunyai gambaran informasi mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kriminal yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Bagi Pemerintahan

Penelitian ini dapat dijadikan saran atau masukan kepada pemerintah daerah dalam upaya menciptakan keamanan melalui kebijakan-kebijakan yang akan dibuat sehingga terciptanya suasana yang aman dan nyaman sesuai slogan “Jogja Berhati Nyaman” bagi penduduk lokal maupun para pendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat berbagai penelitian terdahulu yang bertujuan sebagai kajian bagi penulis untuk mengetahui hubungan antara penelitian sebelumnya dan digunakan sebagai acuan agar penelitian yang baru dapat lebih baik. Berikut beberapa kajian Pustaka yang berhubungan dengan kriminalitas pendekatan ekonomi.

no	Penulis dan Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
1	Evi Yulianti Purwanti, Eka Widyaningsih (2019). Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kriminalitas di Jawa Timur.	Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah variabel PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas. Variabel kepadatan penduduk, kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh positif terhadap kriminalitas.
2	Rusnani (2015). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Sumenep.	Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah pendidikan rendah, kesehatan rendah, lapangan kerja terbatas, dan kondisi terisolasi berpengaruh terhadap meningkatnya kriminalitas di Sumenep.

3	<p>Florentius Nugro Hardianto (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminal di Indonesia Pendekatan Ekonomi.</p>	<p>Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah probabilitas jumlah terdakwa/tertuduh tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminal. Variabel tingkat upah, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kriminal. Pengeluaran pembangunan pemerintah berpengaruh terhadap tingkat kriminal.</p>
4	<p>Priscilla Dwi Aranthya, Purwaka Hari Prihanto, Parmadi(2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (Suatu Pendekatan Ekonomi).</p>	<p>Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah variabel PDRB per kapita dan gini rasio tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Variabel pengangguran dan pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas.</p>
5	<p>Rafida Khairani, Yeni Ariesa (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Sumatera Utara (Pendekatan Ekonomi)</p>	<p>Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah variabel pendidikan, pengangguran, PDRB, dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Beberapa variabel independen yang diteliti belum maksimal kualitasnya sehingga belum bisa mempengaruhi tindak kriminal dan terdapat faktor lain yang bisa mengakibatkan terjadinya tindak kriminal.</p>

6	<p>Andi Ahmad Mardiansyah, Ni Made Sukartini (2020). Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan, dan Akses Informasi: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas di Indonesia.</p>	<p>Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah variabel kemiskinan, PDRB per kapita, kepadatan penduduk, persentase penduduk yang tinggal di kota, dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap jumlah kriminalitas. Variabel ketimpangan, pengangguran, dan akses terhadap internet dan telepon seluler tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kriminalitas.</p>
7	<p>Yogie Yedia Priatna (2016). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015.</p>	<p>Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah variabel tingkat pendidikan dan rasio gini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kejahatan pencurian. Variabel jumlah pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kejahatan pencurian.</p>
8	<p>Tresna Maulana (2014). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian Dengan Pendekatan Ekonomi.</p>	<p>Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah variabel umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kejahatan pencurian, Variabel pendidikan dan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kejahatan pencurian. Jumlah tanggungan keluarga</p>

		mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kejahatan pencurian.
9	Irma Suciaty Shahir (2018). Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kriminalitas Provinsi Lampung Tahun 2009-2015.	Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah variabel tingkat pengangguran terbuka, IPM, dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas.
10	Silvia, Ikhsan (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia.	Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia.
11	Ulfa Nadilla, Talbani Farlian (2018). Pengaruh PDRB Per kapita, Pendidikan, Pengangguran, dan Jumlah Polisi Terhadap Angka Kriminalitas di Provinsi Aceh.	Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini adalah variabel pendapatan per kapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas. Variabel pendidikan, pengangguran, dan jumlah polisi berpengaruh terhadap angka kriminalitas di Provinsi Aceh.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa variabel pengangguran, tingkat pendidikan, PDRB per kapita, dan kemiskinan merupakan variabel yang sering digunakan untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kriminalitas. Metode analisis yang sering digunakan adalah regresi data panel dan regresi linier berganda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kriminalitas

2.2.1.1 Definisi Kriminalitas

Menurut Poerwadarminto (1980) kriminalitas didapat dari bahasa Inggris *crime* yang berarti kejahatan dan *criminal* berarti jahat atau penjahat. Disebut kriminalitas karena melakukan suatu tindakan kejahatan. Sehingga kriminalitas bisa diartikan sebagai tindakan kejahatan.

Kejahatan merupakan perbuatan manusia yang dapat merugikan ekonomi, psikologis dan mengganggu kenyamanan masyarakat. Pemahaman sosiologis menganggap bahwa kejahatan bersifat universal yang berarti tidak terbatas ruang dan waktu sehingga kejahatan sangat mungkin terjadi dimana saja dan kapan saja. (Soesilo dalam Maulana, 2014).

Garofalo (dalam Utari, 2012) mendefinisikan kejahatan sebagai suatu perbuatan amoral, berbahaya, dianggap jahat oleh pendapat umum, dan merupakan sebuah luka pada pikiran moral karena ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri kepada masyarakat.

Kejahatan menurut Elliot (1952) adalah seluruh tingkah laku terlarang dan dipidana oleh negara. Buku ciptakan Bonger (1970) yang berjudul "*Inleiding tot*

de Criminologie” menambahkan bahwa kejahatan merupakan tingkah laku tidak bermoral (*immoral*). Kejahatan dapat juga disebut sebagai tingkah laku anti sosial karena aksi tersebut dilakukan secara sadar dengan memberi penderitaan.

Terdapat beberapa klasifikasi kejahatan menurut Elliot (1952) antara lain:

1. *Crime as a social problem*

Sosiologi melihat kejahatan merupakan salah satu masalah darurat di lingkungan sosial. Tindakan pelaku kejahatan dapat membahayakan bagi dasar-dasar pemerintahan, hukum atau undang-undang, ketertiban dan kesejahteraan sosial.

2. *Crime as psychological problem*

Psikologi melihat kejahatan adalah perbuatan dari seorang penjahat. Penjahat didefinisikan seperti orang-orang pada umumnya namun memiliki masalah psikologi.

3. *Crime as psychosocial problem*

Kejahatan dalam sudut pandang masyarakat adalah tindakan menyimpang. Perasaan anti sosial yang timbul karena pelaku melakukan tindak kejahatan secara terus menerus. Merasa gagal dalam mematuhi peraturan-peraturan yang telah disusun atas kesepakatan masyarakat membuat penjahat memiliki masalah psikologis dan masalah sosial.

4. *Crime as a legal-social problem*

Kejahatan didefinisikan sebagai perbuatan atau gagal melakukan perbuatan yang dianggap legal berdasarkan perundang-undangan. Gagal melakukan perbuatan legal sesuai undang-undang akan diberikan

hukuman berupa denda, disingkirkan dari daerah asal, hilangnya kemerdekaan, hukuman mati, dan lain-lain.

Menurut Abdulsyani (1987) kriminalitas memiliki beberapa pandangan, antara lain:

1. Aspek yuridis

Terjadi kriminalitas apabila seseorang melanggar peraturan undang-undang pidana lalu dinyatakan bersalah dalam pengadilan dan diberikan hukuman. Seseorang belum dianggap sebagai penjahat apabila belum diberikan hukuman.

2. Aspek sosial

Apabila seseorang melakukan kegagalan dalam beradaptasi, sadar atau tidak dalam melakukan perbuatan yang menyebabkan masyarakat setempat merasa perbuatan tersebut tidak benar karena melanggar norma-norma yang berlaku.

3. Aspek ekonomi

Apabila seseorang atau kelompok dianggap merugikan orang lain dengan membebankan kepentingan ekonominya kepada masyarakat sekitar sehingga menimbulkan stigma sebagai penghambat kebahagiaan pihak lain.

Kejahatan merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, tidak bisa diraba kecuali akibatnya saja. Baik buruknya perilaku akan dinilai oleh masyarakat. Kejahatan adalah setiap tingkah laku atau tindakan tertentu yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga kejahatan dapat

diartikan sebagai setiap perbuatan yang merugikan, anti sosial dan meresahkan masyarakat. Hoefnagels (dalam Astuti, 2014) berpendapat “*Misdaad is benoming*” yang intinya adalah perilaku atau tindakan dianggap jahat oleh manusia-manusia yang tidak menggolongkan dirinya sebagai penjahat.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Kriminalitas

Buku yang berjudul *sociology* oleh Donald, dkk (1989) menjelaskan empat jenis kejahatan, antara lain:

1. Kejahatan Kerah Putih (*White collar crime*)

Kejahatan ini dilakukan oleh orang penting atau memiliki status yang tinggi pada ruang lingkup pekerjaannya. Contohnya seperti penggelapan uang perusahaan, menghindari pajak, manipulasi keuangan sebuah perusahaan dan sebagainya.

2. Kejahatan Tanpa Korban (*Crime Without Victim*)

Kejahatan jenis ini memposisikan pelaku sebagai korban akibat perbuatannya. Sehingga jenis kejahatan ini tidak menimbulkan penderitaan secara langsung karena ulah perbuatan yang dilakukan. Contohnya seperti mabuk, berjudi, hubungan seks yang tidak sah namun dilakukan secara sukarela.

3. Kejahatan terorganisir (*Organized Crime*)

Jenis kejahatan ini dilakukan secara terorganisir dan secara terus menerus sesuai keinginan pelaku menggunakan berbagai cara agar terhindar dari hukum. Contohnya *Human trafficking* atau perdagangan manusia, Penyeludupan barang terlarang, dan sebagainya.

2.2.1.3 Bentuk-Bentuk kriminalitas

Bentuk kriminalitas berdasarkan Kitab Umum Hukum Pidana (KUHP) adalah sebagai berikut:

1. Pencurian

Pencurian menurut pasal 362 KUHP berbunyi: “Barang siapa mengambil sesuatu, yang seharusnya atau sebagian kepemilikan orang lain, dengan maksud ingin dimiliki secara melawan hukum maka ancaman pidana penjara paling 15 tahun penjara.”

Berasal dari kata curi yang memiliki arti diam-diam atau sembunyi-sembunyi maka pencuri diartikan orang yang melakukan tindakan pencurian. Maka definisi pencuri adalah orang yang mengambil kepemilikan orang lain secara tidak sah dengan sembunyi-sembunyi. (Poerwadarminta, 1984).

2. Tindak Asusila

Merupakan perbuatan yang menyimpang dari norma atau kaidah kesopanan yang cenderung sering terjadi di kalangan masyarakat. Hukuman tindak kriminal ini tercantum pada pasal 289 KUHP dengan ancaman hukuman 9 tahun penjara.

3. Pencopetan

Pencopetan mirip dengan pencurian yaitu perbuatan mengambil secara diam-diam berupa uang, gawai dan lainnya yang berada di dalam saku, tas, dompet milik orang lain atau bukan miliknya dengan cepat, tangkas dan tanpa sepengetahuan korban maupun orang disekitarnya.

Pencopetan merupakan tindak kriminal pada pasal 365 ayat 3 KUHP dengan hukuman 15 tahun penjara.

4. Penjambretan

Penjambretan merupakan tindakan perampasan secara paksa barang berharga milik orang lain yang menyebabkan kerugian bagi korban penjambretan. Tindakan ini merupakan aksi kriminal yang memenuhi pasal 365 ayat 3 KUHP dengan hukuman 15 tahun penjara.

5. Penodongan dengan senjata tajam/api

Tindakan berupa perampasan harta benda milik orang lain yang dilakukan dengan ancaman berupa penodongan senjata api sehingga korban mengalami ketakutan dan menyerahkan semua harta benda yang dimiliki secara mendesak. Tindakan kriminal ini memenuhi pasal 368 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 10 tahun penjara.

6. Penganiayaan

Penganiayaan adalah perilaku dengan sengaja menyebabkan luka atau sakit pada orang lain. Akan tetapi suatu perbuatan yang menyebabkan luka atau sakit pada orang lain tidak dianggap sebagai penganiayaan apabila perbuatan tersebut bertujuan untuk menambah keselamatan badan. Tindakan kriminal ini memenuhi pasal 351 KUHP dengan ancaman hukuman penjara paling lama 2 tahun 8 bulan.

7. Pembunuhan

Merupakan perbuatan yang berakibat pada hilangnya nyawa seseorang dengan cara melanggar hukum ataupun yang tidak melawan

hukum. Pengertian ini dimaknai bahwa pidana pembunuhan tidak diklasifikasikan apakah yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja dan atau semi sengaja. Tindakan kriminal ini tercantum pada pasal 388 KUHP dengan hukuman pidana mati atau penjara seumur hidup atau selama waktu yang ditentukan oleh pengadilan, paling lama 20 tahun.

8. Penipuan

Merupakan perbuatan seseorang dengan tipu muslihat, rangkaian kebohongan, nama palsu dengan maksud menguntungkan diri sendiri. Kebohongan adalah susunan kalimat-kalimat bohong disusun sedemikian rupa yang merupakan cerita sesuatu seakan-akan benar. Tindakan kriminal ini ditetapkan pada pasal 378 KUHP dengan ancaman penjara paling lama 4 tahun.

9. Korupsi

Merupakan tingkah laku individu yang menggunakan jabatan dan wewenang untuk mengeruk keuntungan pribadi mengorbankan kepentingan umum dan negara. Tindak korupsi tercatat pada pasal 209 KUHP dengan hukuman 4 tahun penjara.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

2.2.2.1 Definisi Produk Domestik Regional Bruto

Sukirno (2019) mendefinisikan PDRB sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam negara/wilayah tersebut dalam satu tahun tertentu. Barang dan jasa yang diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara/wilayah tersebut tetapi oleh penduduk negara lain.

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) PDRB didefinisikan sebagai seluruh nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit usaha di suatu wilayah/daerah tertentu atau nilai akhir produksi barang dan jasa yang digunakan oleh masyarakat untuk konsumsi.

Perhitungan PDRB menurut Badan Pusat Statistik dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan ini Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi di suatu daerah dalam periode satu tahun. Dalam menentukan pendekatan ini maka Badan Pusat Statistik memasukan beberapa kategori lapangan usaha, yaitu

- a. Peternakan
- b. Perikanan
- c. pertanian dan Kehutanan
- d. Pertambangan dan Penggalian
- e. Air Bersih, Listrik, dan Gas
- f. Industri pengolahan
- g. Perdagangan, Hotel dan Restoran
- h. Komunikasi dan Pengangkutan
- i. Konstruksi
- j. Keuangan, Jasa Perusahaan, dan *Real Estate*

Pendekatan produksi memiliki rumus sebagai berikut:

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots (P_n \times Q_n)$$

Keterangan

Y = Pendapatan Daerah

P1 dan P2 = Harga Barang 1 dan 2

Q1 dan Q2 = Jenis barang 1 dan 2

Pn = Harga barang n

Qn = Jenis barang n

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB berdasarkan pendekatan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima para faktor-faktor produksi di suatu daerah dalam periode satu tahun. Balas jasa ini terdiri dari:

- a. Gaji dan Upah
- b. Sewa
- c. Bunga modal
- d. Laba, dividen, dan laba ditahan
- e. Pajak tak langsung
- f. Subsidi
- g. Penyusutan

Pendekatan pendapatan memiliki rumus sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Daerah

r = Pendapatan dari gaji, upah

- w = Pendapatan sewa
- i = Pendapatan bunga
- p = Pendapatan dari laba, dividen

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini melihat bahwa nilai barang dan jasa yang diproduksi di daerah tersebut akan digunakan untuk konsumsi akhir bagi pemerintah, swasta dan rumah tangga. Dalam arti lain merupakan jumlah dari seluruh permintaan akhir barang dan jasa oleh pelaku ekonomi.

Pendekatan Pengeluaran memiliki rumus sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan ;

- Y = Pendapatan Daerah
- C = Konsumsi
- I = Investasi
- G = Pengeluaran Pemerintah
- X = Ekspor
- M = Impor

2.2.2.2 Metode Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Badan Pusat Statistik (2008), metode PDRB terdiri dari dua yaitu PDRB atas harga dasar berlaku dan PDRB atas harga konstan.

1. PDRB atas harga dasar berlaku

Metode ini memiliki dua perhitungan, pertama yaitu metode langsung yang berarti data dari perhitungan ini bersumber dari daerah.

Manfaat dari metode langsung adalah memberikan gambaran ciri-ciri sosial ekonomi di setiap daerah serta dapat menyempurnakan lemahnya data statistik milik daerah.

Kedua, metode tidak langsung adalah metode perhitungan menggunakan alokasi pendapatan regional provinsi menjadi pendapatan regional kabupaten/kota dengan indikator produksi atau indikator lain yang dirasa cocok sebagai alokator. Alokator tersebut bisa berupa tenaga kerja, nilai produksi bruto atau neto, penduduk, dan sebagainya sesuai kecocokan di daerah tersebut.

2. PDRB atas harga konstan

Dinamika PDRB atas harga berlaku yang terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh perubahan volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan serta perubahan pada tingkat harganya. Agar dapat mengukur perubahan yang terjadi maka faktor pengaruh atas harga perlu dihapuskan menggunakan perhitungan PDRB atas harga dasar konstan.

Kegunaan dari PDRB atas harga konstan diantaranya untuk perencanaan ekonomi, proyeksi serta untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun secara sektoral. PDRB atas harga konstan apabila dibagi dengan jumlah penduduk dapat dijadikan sebagai gambaran nyata pertumbuhan ekonomi per kapita di suatu daerah. Perhitungan atas harga konstan juga dapat digunakan untuk peramalan yang akan datang serta menentukan sebuah target.

2.2.2.3 Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto

Berikut merupakan rumus untuk menghitung laju Produk Domestik Regional Bruto:

$$\text{PDRB} = \frac{(\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1})}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan

PDRB_t = PDRB tahun t (yang dicari)

PDRB_{t-1} = PDRB tahun sebelumnya.

2.2.2.4 Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto Per kapita

Berikut merupakan rumus untuk menghitung Produk Domestik Regional Bruto per kapita pada satu periode:

$$\text{PDRB per kapita} = \frac{\text{PDRB}}{\sum \text{penduduk}} \times 100\%$$

2.2.3 Pengangguran

2.2.3.1 Definisi Pengangguran

Sukirno (2019) mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan yang dialami oleh para angkatan kerja yang ingin bekerja namun belum memperoleh pekerjaan. Dijelaskan lebih lanjut seseorang yang tidak aktif mencari pekerjaan dan sedang tidak bekerja maka tidak digolongkan sebagai pengangguran.

Menurut Simanjuntak (1998) definisi pengangguran adalah orang yang memasuki usia angkatan kerja namun tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan pengangguran adalah penduduk yang masuk dalam kelompok usia kerja >15 tahun namun sedang menganggur. Lebih lanjut Badan Pusat Statistik menguraikan arti menganggur sebagai berikut:

1. Penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja.
2. Penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
3. Penduduk yang sedang mempersiapkan pekerjaan/usaha baru
4. Penduduk yang aktif mencari pekerjaan.

2.2.3.2 Penyebab Pengangguran

Menurut Sukirno (2019) faktor utama terjadinya pengangguran karena kurangnya pengeluaran agregat. Kenaikan permintaan sebuah barang dan jasa akan direspon oleh para pengusaha untuk meningkatkan produksi sehingga berdampak pada bertambahnya penggunaan tenaga kerja. Apabila dikaitkan dengan tingkat pendapatan nasional maka semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian menggambarkan semakin tinggi pendapatan nasional yang dicapai. Sukirno (2019) menjelaskan lebih lanjut mengenai beberapa faktor terjadinya pengangguran yaitu:

1. Seseorang ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
2. Penggunaan teknologi modern dalam proses produksi yang dilakukan oleh para pengusaha.
3. Terdapat ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki pekerja dengan yang dibutuhkan oleh industri.

2.2.3.3 Jenis-Jenis pengangguran

Sukirno (2019) menggolongkan pengangguran menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pengangguran berdasarkan sumber terjadinya.

- a. Pengangguran friksional atau normal

Angka dari pengangguran ini sebesar 2% sampai 3% dari jumlah tenaga kerja yang dimaknai sebagai tercapainya kesempatan kerja penuh. Penawaran gaji yang lebih tinggi oleh perusahaan atau upaya mencari pekerjaan yang lebih spesifik terhadap keahlian membuat seseorang meninggalkan pekerjaan lamanya. Masa transisi menuju pekerjaan baru ini membuat seseorang dianggap sebagai pengangguran normal.

- b. Pengangguran siklikal

Harga komoditas yang jatuh menyebabkan permintaan agregat akan turun sehingga memberi dampak serupa kepada perusahaan-perusahaan yang berkaitan. Kondisi ini mengharuskan perusahaan untuk mengurangi pekerja bahkan hingga menutup perusahaannya.

- c. Pengangguran struktural

Struktur kegiatan ekonomi yang berubah seperti tidak mampu bersaing menyebabkan sebuah perusahaan dan industri mengalami kemunduran. Kondisi ini berdampak terhadap turunnya kegiatan produksi. Sehingga memaksa perusahaan untuk melakukan pengurangan pekerja.

d. Pengangguran teknologi

Hadirnya teknologi yang dapat menggantikan tenaga manusia menyebabkan beberapa pekerjaan dilakukan menggunakan mesin atau robot.

2. Pengangguran berdasarkan ciri-cirinya

a. Pengangguran terbuka

Terciptanya pengangguran ini merupakan akibat dari tingginya pertumbuhan tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan lowongan pekerjaan. Pengangguran ini dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi, turunnya kegiatan ekonomi, kemunduran suatu perusahaan atau industri.

b. Pengangguran tersembunyi

Beberapa faktor penyebab terjadinya pengangguran tersembunyi. Antara lain: Jenis kegiatan perusahaan, tingkat produksi yang dicapai, ukuran perusahaan, dan perusahaan padat modal atau padat karya. Sering ditemui pada negara berkembang bahwa jumlah pekerja lebih banyak dari yang dibutuhkan dengan alasan agar kegiatan lebih efisien. Kelebihan pekerja inilah yang disebut dengan pengangguran tersembunyi.

c. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini sering dialami oleh sektor petani dan perikanan. Contohnya seperti nelayan yang tidak dapat berlayar ke laut ketika cuaca hujan sehingga menyebabkan mereka

menganggur dan para petani padi yang tidak mengerjakan tanahnya dimusim kemarau.

d. Setengah menganggur

Dikatakan setengah menganggur karena singkatnya masa kerja yang dilakukan atau dapat juga diartikan sebagai pekerja yang bekerja di bawah rata-rata jam kerja pada umumnya.

2.2.4 Kemiskinan

2.2.4.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta no. 23 tahun 2009 pasal 1 berbunyi “keadaan sosial ekonomi pada individu atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak dasar untuk mempertahankan, dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat”.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non pangan yang diukur berdasarkan pengeluaran. Untuk mengetahui angka kemiskinan, BPS menggunakan konsep *basic needs approach* yang diperoleh dari garis kemiskinan (GK). Seseorang dikatakan penduduk miskin apabila pendapatan yang diperoleh berada di bawah garis kemiskinan.

2.2.4.2 Ukuran Kemiskinan

Secara sederhana Kuncoro (dalam Ariyanto, 2019) membedakan kemiskinan menjadi tiga, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang tergolong miskin absolut ketika pendapatan berada di bawah garis kemiskinan yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menentukan kebutuhan dasar. Maksud konsep ini adalah untuk mengetahui pendapatan ideal yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, dan perumahan.

2. Kemiskinan relatif

Seseorang tergolong miskin relatif ketika mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan lingkungan sekitar. Konsep ini bersifat dinamis karena garis kemiskinan dapat mengalami perubahan seiring dengan tingkat hidup masyarakat yang berubah.

3. Kemiskinan Kultural

Tergolong miskin kultural karena tidak ada kemauan dari diri seseorang untuk memperbaiki taraf hidup meskipun telah dibantu oleh pihak lain. Dengan kata lain kemiskinan ini terjadi karena keinginan sendiri.

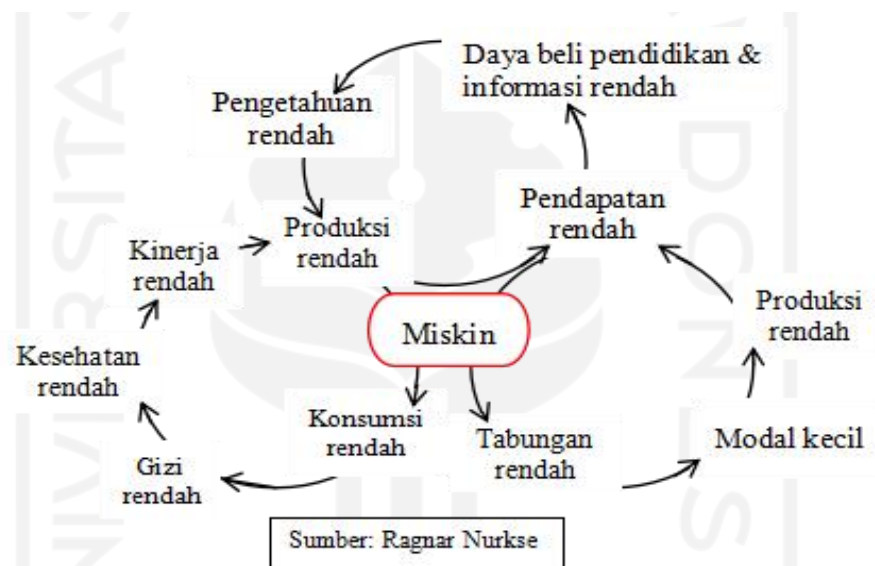
2.2.4.3 Penyebab Kemiskinan

Menurut Waluyo (2013) penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Terdapat perbedaan kepemilikan sumber daya alam. Penduduk miskin memiliki sumber daya alam terbatas dengan kualitas rendah yang menyebabkan pendapatan mereka tidak stabil.

2. Produktivitas rendah karena perbedaan kualitas sumber daya manusia. Faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia seperti rendahnya tingkat pendidikan, adanya diskriminasi dan dapat juga nasib yang kurang beruntung.
3. Kemiskinan yang disebabkan karena perbedaan akses modal.

Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan



Ketiga penyebab kemiskinan di atas bersumber pada teori *vicious circle of poverty* atau teori lingkaran setan kemiskinan. Nurkse (dalam Kuncoro 1997) menganggap bahwa negara dikatakan miskin karena negara itu pada dasarnya memang miskin. Sehingga teori ini beranggapan bahwa kemiskinan tidak memiliki ujung dan pangkal artinya semua unsur yang menyebabkan kemiskinan akan saling berhubungan.

Dilihat dari sudut pandang permintaan, negara dengan pendapatan rendah memiliki makna permintaan yang rendah sehingga dapat disebut sebagai negara miskin. Ketika permintaan rendah investor enggan untuk melakukan investasi.

Sehingga modal yang tersedia rendah yang berdampak pada produksi rendah. Dampak dari produksi rendah adalah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian sedikit. Sehingga berdampak pada pendapatan yang rendah. Kondisi pendapatan rendah dapat diartikan sebagai negara miskin.

Dari sudut pandang penawaran, rendahnya pendapatan masyarakat berarti sebagian besar pendapatannya akan habis untuk kebutuhan konsumsi. Pemikiran paling rasional ketika pendapatan rendah adalah memenuhi kebutuhan pokok.. Karena sebagian besar pendapatan telah habis digunakan untuk konsumsi maka tersisa sedikit yang dapat digunakan untuk menabung di bank. Melalui perbankan, pengusaha memerlukan tambahan modal produksi. Ketika tabungan rendah maka pengusaha akan kesulitan mencari tambahan modal produksi sehingga dapat dikatakan produktivitas ikut rendah. Dampak dari produktivitas rendah adalah pendapatan yang diterima rendah. Sehingga akan kembali ke siklus awal yaitu kondisi kemiskinan.

Dari sudut pandang sumber daya alam dan sumber daya manusia, terbatasnya pendapatan penduduk miskin menyebabkan mereka kesulitan memperoleh makanan bergizi. Selain itu, akses pendidikan rendah menyebabkan masyarakat jadi buta huruf, keterampilan teknis rendah, terbatasnya pengetahuan umum, rendahnya keterampilan dalam berwirausaha, dan sebagainya. kualitas sumber daya manusia yang rendah menyebabkan buruknya pengelolaan sumber daya alam. Sehingga tidak banyak yang dapat dihasilkan dari alam sehingga pendapatan yang dihasilkan rendah. Pendapatan yang rendah menjadikan masyarakat terperangkap dalam lingkaran kemiskinan.

2.2.4.4 Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, indikator kemiskinan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Persentase penduduk miskin (P0)

Persentase penduduk miskin merupakan persentase penduduk di bawah garis kemiskinan atau sering disebut *head count index* (HCI-P0). Garis kemiskinan merupakan gambaran pengeluaran seseorang dalam bentuk rupiah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sebulan berupa makanan dan non makanan. Terdapat 52 komoditas untuk mengukur garis kemiskinan makanan per kapita minimum dalam sehari atau setara dengan 2100 kilo kalori. Garis kemiskinan non makanan berupa pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan yang terdiri dari 47 komoditas pada pedesaan serta 51 komoditas pada perkotaan.

2. Indeks kedalaman kemiskinan (P1)

Indeks kedalaman kemiskinan (P1) adalah ukuran kesenjangan berdasarkan rata-rata pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan Apabila nilai indeks semakin tinggi maka berarti pengeluaran rata-rata penduduk semakin jauh dari garis kemiskinan. Dalam arti lain bahwa upaya mengatasi penduduk miskin akan lebih besar apabila nilai indeksnya semakin besar.

3. Indeks keparahan kemiskinan (P2)

Indeks keparahan kemiskinan merupakan gambaran tentang kesenjangan antar penduduk miskin yang berkaitan dengan pengeluaran.

Apabila nilai indeksinya semakin tinggi berarti ketimpangan antar penduduk miskin semakin tinggi.

2.2.5 Pendidikan

2.2.5.1 Definisi Pendidikan

Menurut bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara pendidikan didefinisikan sebagai upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak peserta didik agar menjadi manusia dan anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi.

Pendidikan menurut Undang-Undang nomor 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 berbunyi: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan secara bahasa adalah proses, cara, mendidik sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

2.2.5.2 Tujuan Pendidikan

Menurut Ahmad (dalam Aliwardana, 2020) pendidikan memiliki tujuan pokok membentuk seseorang atau kelompok yang berperikemanusiaan maupun menjadi masyarakat yang dapat mendidik diri sendiri sesuai dengan watak masyarakat, mampu mengurangi beberapa hambatan perkembangan hidup serta berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan menyelesaikan permasalahannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.2.5.3 Tingkatan Pendidikan

Tingkatan pendidikan dapat digunakan sebagai tolak ukur para peserta didik menempuh jenjang pendidikan. Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu :

1. Pendidikan yang mengacu pada tingkat perkembangan peserta didik, pencapaian tujuan dan mampu menunjukkan perkembangan melalui jalur pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang.

- a. Pendidikan dasar

Merupakan pendidikan dengan periode 6 tahun setelah pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun taman kanak-kanak (TK).

- b. Pendidikan menengah

Merupakan pendidikan yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan dasar.

- c. Pendidikan tinggi

Merupakan pendidikan yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Pendidikan tinggi mencakup pendidikan diploma dan sarjana.

2. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilakukan oleh masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan lebih untuk menambah atau melengkapi pendidikan formal. Seperti pendidikan pemberdayaan, keterampilan, pendidikan dini dan kecakapan hidup.
3. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diberikan melalui keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan mandiri. Namun hasil dari pendidikan informal diakui sepadan dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik dinyatakan berhasil ujian standar nasional.

2.2.5.4 Indikator Pendidikan

Menurut Badan Pusat Statistik terdapat beberapa perhitungan indikator pendidikan, yaitu:

1. Harapan lama sekolah

Dihitung berdasarkan lamanya sekolah (dalam tahun). Harapan lama sekolah dimulai dari usia 7 tahun ke atas sesuai dengan kebijakan program wajib belajar.

2. Rata-rata lama sekolah

Indikator ini digunakan untuk melihat kualitas penduduk dalam menjalankan pendidikan formal.

3. Angka partisipasi sekolah

Keseimbangan dari penduduk kelompok umur yang bersekolah terhadap penduduk kelompok umur sekolah yang disesuaikan.

4. Angka partisipasi kasar

Merupakan perbandingan antara siswa pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk umur sekolah yang dinyatakan dalam persentase.

5. Angka partisipasi murni

Merupakan perbandingan antara siswa umur sekolah tertentu pada jenjang pendidikan dengan pendidikan umur yang disesuaikan dan dinyatakan dalam persentase.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Antara PDRB Per Kapita Dengan Kriminalitas

Menurut Abdulsyani (1987) Kriminalitas berdasarkan aspek ekonomi adalah perilaku seseorang atau kelompok dianggap merugikan orang lain dengan membebankan kepentingan ekonominya kepada masyarakat. Teori sosialis berpendapat bahwa tekanan ekonomi yang tidak seimbang di masyarakat dapat menimbulkan kejahatan. Dalam teori ini upaya melawan kejahatan harus meningkatkan berbagai bidang ekonomi seperti kemakmuran, keseimbangan dan keadilan sosial.

PDRB per kapita dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pendapatan atau pengeluaran penduduk di suatu wilayah. Menjadi indikator pembangunan, tak jarang PDRB per kapita juga digunakan sebagai gambaran mengenai kesejahteraan penduduk. Berdasarkan Badan Pusat Statistik PDRB per kapita ADHB digunakan sebagai gambaran nilai PDRB per penduduk. PDRB per kapita ADHK digunakan sebagai gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi secara

nyata per kapita penduduk di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai PDRB per kapita mencerminkan perekonomian penduduk semakin meningkat yang berdampak pada meningkatnya kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hubungan antara variabel PDRB per kapita dengan kriminalitas adalah kesejahteraan penduduk yang dilihat dari meningkatnya PDRB per kapita memberi dampak terhadap berkurangnya tindak kriminal.

2.3.2 Hubungan Antara Pengangguran Dengan Kriminalitas

Pengangguran merupakan penduduk yang masuk dalam usia angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan atau tidak ingin bekerja. Penduduk ini memasuki usia produktif bekerja agar mereka mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keterbatasan lapangan kerja membuat penduduk angkatan kerja menganggur sehingga berdampak pada sulitnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Utari (2012) beranggapan bahwa seseorang yang memiliki pekerjaan apa adanya bahkan menganggur dapat menimbulkan kepribadian jahat atau penyakit modal untuk mencapai suatu keinginannya. Adanya tekanan yang kuat dari faktor psikologis para pelaku kejahatan yang disebabkan karena tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hubungan antara pengangguran dengan kriminalitas adalah pengangguran dapat menyebabkan tindak kriminal.

2.3.3 Hubungan Antara Kemiskinan Dengan Kriminalitas

Teori psikogenesis yang menitikberatkan kriminalitas karena konflik batin, intelegensi, motivasi, ciri kepribadian, fantasi, sikap-sikap yang salah,

rasionalisasi, hingga emosi yang kontroversial. Kemiskinan (faktor ekonomi) berpengaruh terhadap terjadinya kejahatan. Sikap-sikap yang salah dari seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup cenderung melakukan apapun meskipun itu tindakan kejahatan.

Adanya perasaan iri penduduk kelas menengah kebawah melihat pendapatan penduduk lain yang berada di atas mereka menimbulkan dorongan untuk melakukan kejahatan. Ilmu kriminologi menganggap bahwa kemiskinan di Indonesia merupakan bentuk kekerasan struktural hingga menimbulkan korban.

Nurkse (dalam Kuncoro, 1997) pada teori *vicious circle of poverty* beranggapan bahwa “sebuah negara miskin itu miskin karena mereka miskin”. Apabila diimplementasikan pada skala mikro maka penduduk miskin itu miskin karena mereka miskin.

Kemiskinan tidak memiliki pangkal dan ujung. Rendahnya kualitas SDM (Produktivitas rendah) membuat seseorang sulit mendapatkan pekerjaan sehingga berakibat pada rendahnya kualitas hidup penduduk. Kualitas hidup rendah ditandai dengan terbatasnya kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Apabila masalah kemiskinan tidak diatasi akan berdampak pada terganggunya stabilitas sosial, salah satunya meningkatnya angka kejahatan.

2.3.3.1 Hubungan Pendidikan Dengan Kriminalitas

Berhubungan erat dengan kemiskinan, faktor pendidikan dapat menjadi pemicu terjadinya tindakan kejahatan. Seseorang yang miskin erat kaitannya dengan pendidikan yang rendah. Keterbatasan biaya membuat mereka tidak dapat

menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sehingga mereka tidak memiliki kemampuan dan keterampilan lebih dalam bekerja. (Utari, 2012)

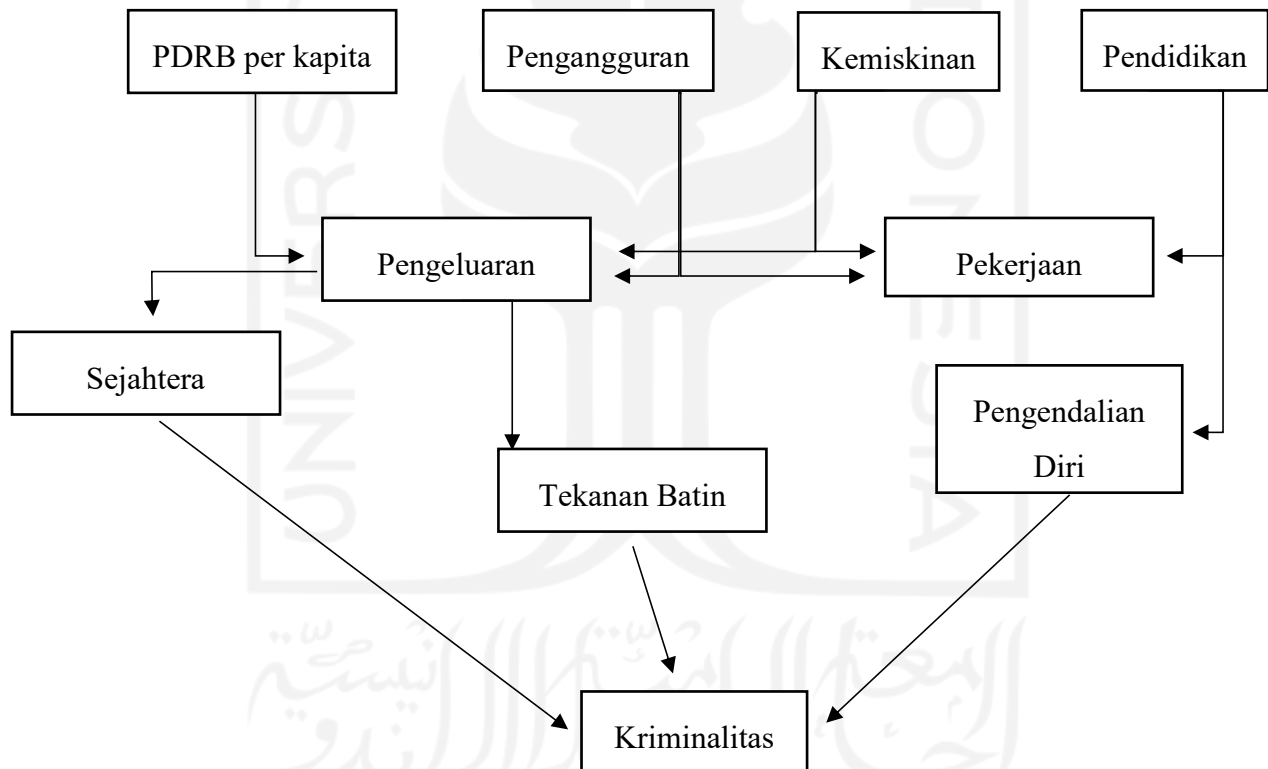
Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas seseorang. Pendidikan menurut Undang-Undang nomor 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 berbunyi: usaha sadar dan terencana ... mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan pendidikan dengan kriminalitas adalah orang yang berpendidikan mencerminkan perilaku mulia, beragama, dan dapat mengendalikan diri dari perilaku jahat. Selain itu pendidikan dapat meningkatkan kecerdasan serta keterampilan yang berguna dalam dunia kerja. Sehingga seseorang memperoleh pekerjaan yang layak dan terhindar dari tindak kriminal.

2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen (PDRB per kapita, pengangguran, kemiskinan, dan pendidikan) yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Penggunaan empat variabel tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menganalisis penyebab terjadinya kriminalitas. Adapun kerangka pemikiran teoritis yang digambarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



2.5 Hipotesis

2.5.1 Formulasi Hipotesis

Formulasi hipotesis merupakan dugaan atau kesimpulan awal yang bersifat sementara berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori yang sudah ada. Untuk menguji hipotesis ini harus melalui analisis dan pengujian data empiris.

Adapun formulasi hipotesisnya sebagai berikut:

1. PDRB per kapita diduga berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kriminalitas.
2. Pengangguran diduga berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kriminalitas.
3. Kemiskinan diduga berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kriminalitas.
4. Pendidikan diduga berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kriminalitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder ruang lingkup kabupaten atau kota periode tahun 2015-2019 yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta . Data diperoleh dari Kepolisian, Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, skripsi, dan sumber-sumber lain. Komposisi data dalam penelitian ini adalah tingkat kriminalitas sebagai variabel dependen serta PDRB per kapita, pengangguran, kemiskinan, dan pendidikan sebagai variabel independen.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Dependen

Secara singkat kriminalitas dijelaskan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang dapat merugikan orang lain. perbuatannya tercatat berdasarkan peraturan yang tertulis dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Dalam penelitian ini tingkat kriminalitas merupakan jumlah kriminalitas yang dilaporkan di setiap kabupaten dan kota pada tahun 2015-2019 yang dijelaskan dengan satuan kasus.

3.2.2 Variabel Independen

1. PDRB per kapita

Secara singkat PDRB adalah seluruh nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit usaha di suatu wilayah/daerah dalam periode tertentu. PDRB dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi ekonomi serta pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

PDRB atas harga konstan dibagi dengan jumlah penduduk yang selanjutnya disebut dengan PDRB per kapita. Data penelitian ini berupa PDRB per kapita di setiap kabupaten dan kota pada tahun 2015-2019 yang dijelaskan dengan satuan juta.

2. Pengangguran

Berdasarkan landasan teori di atas maka pengangguran didefinisikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja, tidak ingin bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Penelitian ini menggunakan data pengangguran di setiap kabupaten dan kota berdasarkan tingkat pengangguran terbuka yaitu persentase pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja di setiap kabupaten dan kota pada tahun 2015-2019 yang dijelaskan dengan satuan persen.

3. Kemiskinan

Berdasarkan landasan teori di atas maka kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan data kemiskinan berdasarkan jumlah penduduk miskin di setiap kabupaten dan kota pada tahun 2015-2019 yang dijelaskan dengan satuan jiwa.

4. Pendidikan

Berdasarkan landasan teori maka pendidikan merupakan upaya seseorang untuk meningkatkan potensi diri seperti kecerdasan, keterampilan, akhlak mulia, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian agar dapat mencapai kebahagiaan tertinggi yang dapat berguna bagi diri sendiri, masyarakat bangsa maupun negara.

Penelitian ini menggunakan data pendidikan berdasarkan rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di setiap kabupaten dan kota pada tahun 2015-2019 yang dijelaskan dengan satuan tahun.

3.3 Metode Analisis

Analisis yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Data panel sendiri merupakan gabungan dari metode data *time series* dan *cross section*.

Menurut Widarjono (2018) penggunaan metode data panel memiliki beberapa keuntungan, yang pertama gabungan antara *cross section* dan *time series* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Keuntungan kedua adalah gabungan dari data *time series* dan *cross section* dapat menyelesaikan masalah yang terjadi ketika ada masalah penghilang variabel (*omitted-variable*).

Metode perhitungan regresi data panel ini dibantu dengan perangkat lunak microsoft Excel, Eviews 9.0 , dan Eviews 10.0.

Terdapat tiga pendekatan dalam analisis data panel, yaitu:

1. Model *Common Effect*

Pendekatan ini merupakan yang paling sederhana karena hanya menyatukan data *cross section* dan *time series* dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*(OLS). Dalam pendekatan ini dimensi individu dan waktu tidak diperhatikan. (Widarjono, 2018)

2. Model *Fixed Effect*

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan intersep dalam rumus persamaan. *Fixed Effect* adalah teknik estimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk mendapatkan perbedaan intersep.

3. Model *Random Effect*

Pendekatan *Random Effect* digunakan karena pendekatan *Fixed Effect* mempunyai masalah seperti berkurangnya derajat keyakinan (*degree of freedom*) yang menyebabkan efisiensi parameter berkurang. pendekatan *Random Effect* dapat mengestimasi variabel gangguan yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

3.4 Alat Analisis Penelitian/Persamaan (*equation*) model penelitian.

Secara singkat, rumus persamaan (*equation*) untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y = Jumlah Kriminalitas
X₁ = PDRB Per kapita (dalam juta rupiah)
X₂ = Pengangguran (persen)
X₃ = Jumlah Kemiskinan
X₄ = Pendidikan (dalam tahun)
i = Kabupaten atau kota
t = Waktu (tahun)

3.5 Pemilihan Model Yang Tepat Dalam Analisis Regresi Data Panel

Menurut Sriyana (2014) terdapat tiga uji yang dapat digunakan untuk memilih model yang tepat dalam regresi data panel, antara lain sebagai berikut:

3.5.1 Uji Chow

Uji Chow adalah uji yang digunakan untuk memilih antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Model *common effect* adalah model yang mengasumsikan bahwa slope dan intersep tetap antara individu dan waktu. Model *fixed effect* adalah model yang mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan intersep dengan menambahkan variabel *dummy* untuk regresi data panel yang tepat. Uji F dilakukan dengan cara melihat nilai *sum of squares* (RSS) dari model *common effect* dan model *fixed effect*. Adapun rumus untuk mencari nilai F statistik sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{(RSS1 - RSS2)/i - 1}{(RSS2)/(it - i - k)}$$

Keterangan:

RSS1 = Residual *sum squares* dari model *common effect*

RSS2 = Residual *sum squares* dari model *fixed effect*

i = Jumlah individu

t = Jumlah periode waktu

k = Banyaknya parameter dalam model *fixed effect*

Setelah mendapatkan nilai F hitung maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai F tabel yang diperoleh dengan df sebesar m untuk numerator dan $n - k$ untuk denominator. Uji F memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model *common effect*

H_a : model *fixed effect*

Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan dalam intersep. Sebaliknya apabila nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan dalam intersep. Untuk memilih model yang tepat dapat juga menggunakan probabilitas. Apabila probabilitas yang didapatkan kurang dari $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak. Dan sebaliknya apabila probabilitas yang didapatkan lebih dari $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima.

3.5.2 Uji LM (Lagrange Multiplier)

Uji LM adalah uji yang digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau model *random effect* dengan menggunakan *Ordinary Least Squares* (OLS). Untuk mencari nilai LM digunakan rumus sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^n eit}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^n eit^2} - 1 \right]^2$$

$$LM = \frac{nT \sum_{i=1}^n (T - eit)^2}{2(T-1) \sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^n eit^2}$$

Keterangan:

t = Jumlah periode waktu

e = Residual dari model *common effect*

Setelah mendapatkan nilai LN hitung langkah selanjutnya mencari nilai X2 tabel menggunakan df sebagai jumlah variabel independen yang digunakan dalam model. Hipotesis yang digunakan dalam uji LM adalah sebagai berikut:

H0 = Model *common effect*

Ha = Model *random effect*

Apabila nilai LM hitung lebih besar daripada nilai X2 tabel maka H0 diterima, yang berarti model *common effect* lebih baik daripada model *random effect*. Sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai X2 tabel maka H0 ditolak yang berarti bahwa model *random effect* lebih baik daripada model *common effect*.

3.5.3 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk memilih apakah model *fixed effect* (Metode LSDV) lebih baik daripada model *random effect* (metode GLS). Untuk menghitung nilai Hausman statistik menurut kriteria Wald dapat dirumuskan mengikuti distribusi *chi-squares*, yaitu

$$w = x^2[K] = [\hat{\beta}, \hat{\beta}_{GLS}] \sum^{-1} [\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}]$$

Setelah mendapatkan nilai Hausman statistik (W hitung) maka Langkah selanjutnya adalah mencari nilai kritis *chi-squares*. Uji hausman memiliki hipotesis sebagai berikut:

H₀ = Model *random effect*

H_a = Model *fixed effect*

Apabila nilai W hitung lebih besar dari nilai kritis *chi-squares* maka H₀ diterima yang berarti model *random effect* lebih baik dari model *fixed effect*. Sebaliknya, apabila nilai W hitung lebih kecil daripada nilai kritis *chi-squares* maka H₀ ditolak yang berarti model *random effect* lebih baik daripada model *fixed effect*.

Selain menggunakan nilai W hitung dengan nilai kritis *chi-squares* dapat juga menggunakan nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α maka H₀ diterima. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari nilai α maka H₀ ditolak (Widarjono, 2018).

3.6 Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini berupa uji secara simultan (Uji F statistik), koefisien determinasi (R^2), dan uji secara parsial (Uji T statistik).

3.6.1 Uji F Statistik (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus untuk mencari F hitung adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{ESS/(n - k)}{ESS/(n - k)} = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Langkah berikutnya mencari nilai F kritis untuk menentukan adanya pengaruh secara simultan atau tidak antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai t kritis didapatkan dengan melihat nilai df atau *degree of freedom* pada tabel F. Dengan $\alpha = 0,05$. Hipotesis untuk uji t yaitu:

H₀ = Variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

H_a = Variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

Untuk menentukan apakah terdapat pengaruh atau tidak secara bersama-sama variabel independen terhadap dependen dapat menggunakan nilai probabilitas. Ketika nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H₀ ditolak. Begitu juga sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H₀ diterima.

3.6.2 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa baik analisis dalam model, nilai R² menentukan besarnya ukuran variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam model dan selebihnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Rumus untuk mencari R² adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \frac{(\sum \hat{e}^2)}{(\sum y^2 i)}$$

$$R^2 = 1 - \frac{(\sum \hat{e}^2)}{(\sum yi - y)^2}$$

Namun, nilai R^2 dapat meningkat apabila ada penambahan variabel independen, sehingga terhadap alternatif yang disebut dengan R^2 yang disesuaikan. Rumus untuk mencari nilai R^2 disesuaikan yaitu:

$$R^2 = 1 - \frac{(\sum \hat{e}^2 i)/(n - k)}{(\sum Yi - Y)^2/(n - 1)}$$

3.6.3 Uji T Statistik (Uji Parsial)

Tujuan dari Uji T adalah melihat bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Ketika satu variabel independen diuji maka asumsinya bahwa variabel independen lainnya dianggap tetap, dan juga seterusnya. Rumus nilai T hitung sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta} I}{se(\hat{\beta} I)}$$

Penentuan adanya pengaruh secara parsial atau tidak antara variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan nilai probabilitas. Ketika nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Sebaliknya ketika nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Hipotesis untuk uji T yaitu:

$H_0 : \beta_1 = 0$ (secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_a : \beta_1 > 0$ (secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel

independen terhadap variabel dependen)



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil analisis dan pembahasan ini akan menjelaskan mengenai deskripsi data tiap variabel hingga menganalisis pengaruh PDRB per kapita, pengangguran, kemiskinan dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kriminalitas di Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.1 Analisis Deskripsi Data Penelitian

4.1.1 Kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.1 Jumlah Kriminalitas Yang Dilaporkan Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019

	2015	2016	2017	2018	2019	jumlah
Ditreskrim	757	616	363	382	256	2374
Kota Yogya	2002	1722	1174	958	621	6477
Sleman	2291	2167	1775	1939	1436	9608
Bantul	748	758	757	691	764	3718
Gunungkidul	311	330	247	253	280	1421
Kulon Progo	431	390	386	397	357	1961
DIY	6540	5983	4702	4620	3714	25559

Sumber: Polda DIY, 2021

Data jumlah kriminalitas diperoleh langsung dari Kepolisian Daerah DIY pada bulan September tahun 2021. Berdasarkan tabel diketahui bahwa jumlah kriminalitas yang dilaporkan di setiap Polres dan Polda selama tahun 2015-2019 sebanyak 25.559 kasus. Jumlah tindak kriminal tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan total 6.540 kasus. Pada tahun 2019 jumlah tindak kriminal di Provinsi

DIY sebanyak 3.714 kasus yang merupakan jumlah kasus terendah selama 5 tahun. Sehingga selama tahun 2015 sampai 2019 angka kriminalitas di DIY mengalami penurunan. Berdasarkan wilayah, Sleman menjadi Kabupaten dengan tindak kriminal tertinggi dalam 5 tahun berturut-turut dengan jumlah 9608 kasus. Tindak kriminal terendah berada di Kab. Gunungkidul dengan jumlah 1421 kasus dalam waktu 5 tahun.

4.1.2 PDRB Per Kapita di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.2 PDRB Per Kapita Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019 (Dalam Juta)

	2015	2016	2017	2018	2019
Kota Yogya	54,26	56,34	58,59	61,12	64,09
Bantul	16,05	16,65	17,29	18,03	18,81
Sleman	24,07	25,04	26,09	27,46	28,93
Gunungkidul	15,59	16,19	16,84	17,54	18,32
Kulon Progo	15,24	15,79	16,55	18,15	20,39
DIY	22,68	23,56	24,53	25,76	27,19

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel di atas, PDRB per kapita (dalam juta) di Provinsi DIY pada tahun 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan. Rata-rata PDRB per kapita dalam 5 tahun di Provinsi DIY sebesar Rp.24,74 juta. PDRB per kapita tertinggi dikuasai oleh Kota Yogya dalam 5 tahun berturut-turut. Sampai dengan tahun 2019 PDRB per kapita Kota Yogya sebesar Rp.64,09 juta/tahun dan menjadikan wilayah tersebut sebagai penyumbang 43% dari keseluruhan PDRB per kapita Provinsi DIY dalam setahun. Sedangkan PDRB per kapita terendah sampai

dengan tahun 2019 berada di Kab. Gunungkidul dengan jumlah Rp.18,32 juta/tahun atau sekitar 12% dari keseluruhan PDRB per kapita Provinsi DIY. Hal ini memberikan gambaran betapa timpangnya PDRB per kapita antar Kabupaten/Kota di DIY.

4.1.3 Pengangguran di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2015-2019 (Dalam Persen)

	2015	2016	2017	2018	2019
Kota Yogya	5,52		5,08	6,22	4,8
Bantul	3		3,12	2,72	3,06
Sleman	5,37		3,51	4,4	3,93
Gunungkidul	2,9		1,65	2,07	1,92
Kulon Progo	3,72		1,99	1,49	1,8
DIY	4,07	5,61	3,02	3,35	3,14

sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengangguran terbuka (dalam persen) di Provinsi DIY selama 5 tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka provinsi DIY berada di kisaran 4,07%. Pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DIY mengalami peningkatan menjadi 5,61%. Pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka Provinsi DIY kembali mengalami penurunan menjadi 3,02%. Hingga tahun 2019 TPT Provinsi DIY sebesar 3,14%. Berdasarkan kabupaten/kota tingkat pengangguran terbuka tertinggi berada di Kota Yogya dalam waktu 5 tahun berturut-turut. Sampai dengan tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka Kota Yogya berada di angka

4,8%. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka terendah antar berdasarkan kabupaten/kota pada tahun 2019 berada di Kab. Kulon Progo sebesar 1,8%.

4.1.4 Kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Miskin Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019 (Dalam Jiwa)

	2015	2016	2017	2018	2019
Kota Yogya	35.980	32.060	32.200	29.750	29.450
Bantul	160.150	142.760	139.670	134.840	131.150
Sleman	110.960	96.630	96.750	92.040	90.170
Gunungkidul	155.000	139.150	135.740	125.760	123.080
Kulon Progo	88.130	84.340	84.170	77.720	74.620
DIY	550.220	494.940	488.530	460.110	448.470

sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk miskin (dalam jiwa) di Provinsi DIY selama 5 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY sebanyak 550.220 jiwa. Angka penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 494.940 jiwa pada tahun 2016. Sampai dengan tahun 2019 penduduk miskin di Provinsi DIY turun menjadi 448.470 jiwa. Berdasarkan kabupaten/kota penduduk miskin tertinggi berada di Kab. Bantul dalam waktu 5 tahun berturut-turut. Hingga tahun 2019 penduduk miskin di Kab. Bantul sebanyak 131.150 jiwa atau sekitar 29% dari jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY. Sedangkan jumlah penduduk miskin terendah berada di Kota Yogya dalam waktu 5 tahun berturut-turut. Hingga tahun 2019 penduduk miskin

di Kota Yogya sebanyak 29.450 jiwa atau sekitar 7% dari jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY.

4.1.5 Pendidikan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.5 Rata-Rata Lama Sekolah Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2015-2019 (Dalam Tahun)

	2015	2016	2017	2018	2019
Kota Yogya	11,41	11,42	11,43	11,44	11,45
Bantul	9,08	9,09	9,2	9,35	9,54
Sleman	10,3	10,64	10,65	10,66	10,67
Gunungkidul	6,46	6,62	6,99	7	7,13
Kulon Progo	8,4	8,5	8,64	8,65	8,66
DIY	9,13	9,254	9,382	9,42	9,49

sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel di atas, indikator pendidikan yang diukur menggunakan rata-rata lama sekolah (dalam tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas di Provinsi DIY dalam waktu 5 tahun mengalami peningkatan. Tercatat hingga tahun 2019 rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas berada di angka 9,49 tahun atau setara dengan kelas 3 SLTP/SMP. Berdasarkan kabupaten/kota Rata-rata lama sekolah tertinggi selama 5 tahun berturut-turut berada di Kota Yogya. Hingga tahun 2019 rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas Kota Yogya sebesar 11,45 tahun atau setara dengan kelas 2 SLTA/SMA. Sedangkan rata-rata lama sekolah terendah berada di Kab. Gunungkidul selama 5 tahun berturut-turut. Hingga tahun 2019 rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun

ke atas Kab. Gunungkidul sebesar 7,13 tahun atau setara dengan kelas 1 SLTP/SMP.

4.2 Hasil Analisis Penelitian

4.2.1 Hasil Regresi Data Panel

Berikut ini merupakan hasil regresi model *common effect*, model *fixed effect*, dan model *random effect*.

Tabel 4.6 Hasil Regresi Data Panel Model *Common Effect*, *Fixed Effect*, *Random Effect*

Variabel	<i>Common effect</i>		<i>Fixed Effect</i>		<i>Random Effect</i>	
	<i>Coeff.</i>	<i>Prob.</i>	<i>Coeff.</i>	<i>Prob.</i>	<i>Coeff.</i>	<i>Prob.</i>
Independen						
C	-12,32435	0,0180	-61,98610	0,0618	-12,32435	0,0013
PDRB Per kapita	0,330173	0,4418	1,248891	0,4571	0,330173	0,2591
Pengangguran	0,551989	0,0492	0,350601	0,2766	0,551989	0,0062
Kemiskinan	0,838927	0,1033	4,006987	0,0374	0,838927	0,0008
Pendidikan	3,443824	0,0000	8,381784	0,0470	3,443824	0,0000
R-Squared	0,894121		0,964781		0,894121	
Adjusted R-Squared	0,865887		0,939168		0,865887	
Prob (F-Stat)	0,000000		0,000001		0,000000	

Sumber: Olah data eviews 9 dan excel. 2021

4.2.2 Estimasi Model Yang Tepat

4.2.2.1 Uji Chow

Penggunaan uji chow bertujuan untuk menentukan model yang tepat antara model *common effect* atau model *fixed effect* dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*). Apabila probabilitas kurang dari $< \alpha$ (0,05) berarti menolak

H0 sehingga model *fixed effect* adalah model yang tepat. Sebaliknya apabila probabilitas lebih dari $> \alpha$ (0,05) berarti gagal menolak H0 sehingga model *common effect* adalah model yang tepat. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H0 = Model *common effect*

Ha = Model *fixed effect*

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5,517384	(4,11)	0.0110
Cross-section Chi-square	22,014344	4	0.0002

Sumber: Olah data Eviews 9, 2021

Berdasarkan hasil uji chow di atas maka diperoleh nilai prob. *cross section* F Sebesar 0,0110 (prob < 0,05) sehingga H0 ditolak yang berarti bahwa model yang tepat adalah *fixed effect*.

4.2.2.2 Uji Hausman

Penggunaan uji hausman bertujuan untuk menentukan model yang tepat antara model *random effect* atau model *fixed effect* dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*). Apabila probabilitas kurang dari $< \alpha$ (0,05) berarti menolak H0 sehingga model *fixed effect* adalah model yang tepat. Sebaliknya apabila probabilitas lebih dari $> \alpha$ (0,05) berarti gagal menolak H0 sehingga model *random effect* adalah model yang tepat. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H0 = Model *random effect*

Ha = Model *fixed effect*

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.069536	4	0.0002

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Sumber: Olah data Eviews, 2021

Berdasarkan hasil uji hausman di atas maka diperoleh nilai prob. Sebesar 0,0002 (prob < 0,05) sehingga H0 ditolak yang berarti bahwa model yang tepat adalah *fixed effect*.

Setelah melakukan estimasi untuk menentukan model yang tepat dengan uji chow dan uji hausman maka dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* merupakan model terbaik untuk menentukan model regresi.

4.2.3 Uji Statistik

Berikut merupakan hasil regresi data panel model *fixed effect*.

Tabel 4.9 Hasil Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 02/07/22 Time: 20:22

Sample: 2015 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-61.98610	29.81778	-2.078831	0.0618
LOGX1	1.248891	1.620386	0.770737	0.4571
LOGX2	0.350601	0.306228	1.144900	0.2766
LOGX3	4.006987	1.693869	2.365583	0.0374

LOGX4	8.381784	3.748672	2.235934	0.0470
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.964781	Mean dependent var	6.537427	
Adjusted R-squared	0.939168	S.D. dependent var	0.736567	
S.E. of regression	0.181669	Akaike info criterion	-0.271103	
Sum squared resid	0.363038	Schwarz criterion	0.176976	
Log likelihood	11.71103	Hannan-Quinn criter.	-0.183633	
F-statistic	37.66674	Durbin-Watson stat	1.984045	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Eviews 9, 2021

Persamaan model regresi dalam bentuk *log* adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}Y_{it} = \text{Log}\beta_0 + \beta_1\text{Log}X_{1it} + \beta_2\text{Log}X_{2it} + \beta_3\text{Log}X_{3it} + \beta_4\text{Log}X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y = Kriminalitas
- X₁ = PDRB per kapita
- X₂ = Pengangguran
- X₃ = Kemiskinan
- X₄ = Pendidikan

Sehingga persamaan model regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Kriminalitas} = -61,98610 + 1.248891X_1 + 0.350601X_2 + 4.006987X_3 + 8.381784X_4$$

4.2.3.1 Uji F Statistik (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tingkat kesalahan atau alpha (α) dalam penelitian ini sebesar 5% (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95% (0,95). Nilai prob (F-stat) sebesar $0,000001 < \alpha$ (0,05) yang berarti variabel PDRB per

kapita, pengangguran, kemiskinan, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kriminalitas.

4.2.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen menjelaskan variabel dependen. nilai nilai R^2 dijelaskan dalam satuan persen atau nol sampai satu. Nilai R^2 sebesar 0,964781 yang berarti variabel kriminalitas dipengaruhi oleh PDRB per kapita, pengangguran, kemiskinan, dan pendidikan sebesar 96% sedangkan sisanya sebesar 4% dijelaskan variabel lain diluar model.

4.2.3.3 Uji T Statistik (Uji Parsial)

Uji ini digunakan untuk melihat pengaruh secara individu antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat kesalahan (α) sebesar 5% (0,05).

1. Pengaruh PDRB per kapita terhadap kriminalitas

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien variabel PDRB per kapita sebesar 1,248891 dan nilai probabilitas 0,4571 > (0,05) yang berarti PDRB per kapita secara statistik tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota DIY.

2. Pengaruh pengangguran terhadap kriminalitas

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien variabel pengangguran sebesar 0,350601 dan nilai probabilitas 0,2766 > (0,05) yang berarti pengangguran secara statistik tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota DIY.

3. Pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas

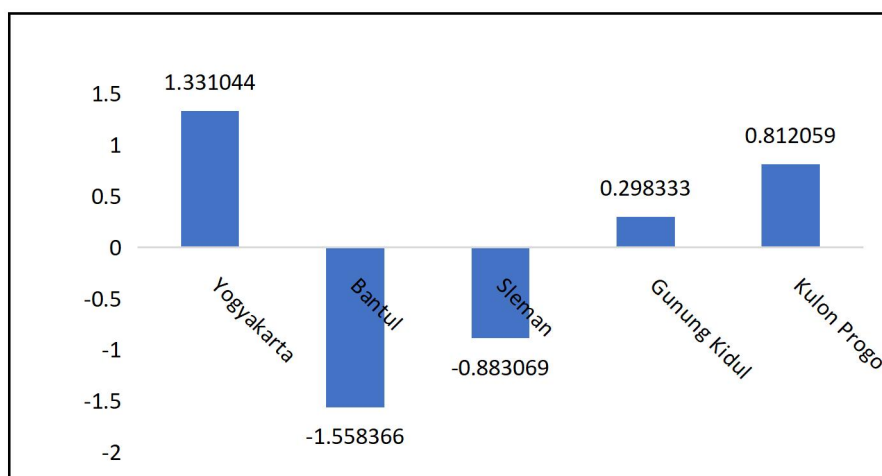
Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien variabel kemiskinan sebesar 4,006987 dan nilai probabilitas 0,0374 yang berarti kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% ($0,0374 < 0,05$) terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota DIY.

4. Pengaruh pendidikan terhadap kriminalitas

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien variabel pendidikan sebesar 8,381784 dan nilai probabilitas 0,0470 yang berarti pendidikan berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 5% ($0,0470 > 0,05$) terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota DIY.

4.2.3.4 Analisis *Cross Section Effect* (Kabupaten/Kota)

Gambar 4.1 Hasil *Cross Section Effect*

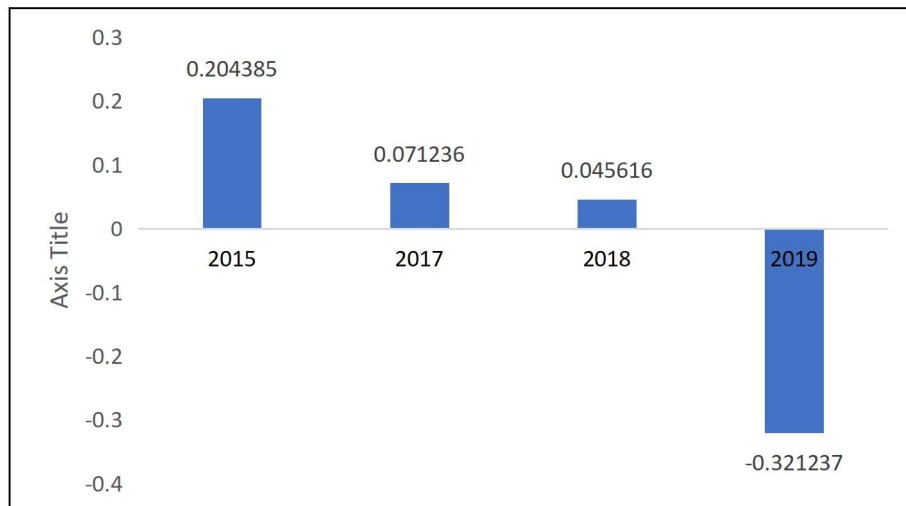


Sumber: Eviews 10

Nilai konstanta dalam analisis *cross effect* masing-masing Kabupaten/Kota di DIY pada tahun 2015-2019 menunjukkan bahwa angka kriminalitas tertinggi berada di Kota Yogyakarta sebesar 1,331044 dan angka kriminalitas terendah berada di Kabupaten Bantul sebesar -1,558366.

4.2.3.5 Analisis *Period Effect*

Gambar 4.2 Hasil *Period Effect*



sumber: Eviews 10

Berdasarkan hasil intersep *period effect* menunjukkan bahwa pada tahun 2015 angka kriminalitas sebesar 0,204385. Dalam waktu 5 tahun angka kriminalitas di DIY mengalami penurunan. Pada tahun 2019 angka kriminalitas di DIY sebesar -0,321237.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh PDRB per kapita terhadap kriminalitas

Berdasarkan uji T statistik di atas dapat dijelaskan bahwa variabel PDRB per kapita nilai koefisien 1,248891 dan nilai probabilitas $0,4571 > (0,05)$ yang berarti PDRB per kapita tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota DIY. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis bahwa PDRB per kapita berpengaruh terhadap kriminalitas.

4.3.2 Pengaruh pengangguran terhadap kriminalitas.

Berdasarkan uji T statistik di atas dapat dijelaskan bahwa variabel pengangguran memiliki nilai koefisien sebesar 0,350601 dan nilai probabilitas $0,2766 > (0,05)$ yang berarti bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh

terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota DIY. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kriminalitas.

4.3.3 Pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas

Berdasarkan uji T statistik di atas dapat dijelaskan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh positif terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota DIY. Nilai koefisien sebesar 4,006987 berarti jika kemiskinan naik sebesar 1% maka kriminalitas di Kabupaten/Kota DIY mengalami kenaikan sebesar 4,00% kasus. Nilai prob sebesar $0,03764 < \alpha (0,05)$ berarti kenaikan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Teori anomie menurut Merton (dalam Utari, 2012) menjelaskan bahwa perbedaan dalam mencapai tujuan disebabkan karena adanya struktur sosial di masyarakat. Dalam mencapai tujuan, masyarakat kelas bawah (*lower class*) memiliki kesempatan lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat kelas atas (*upper class*). Mereka yang mengalami perbedaan kesempatan dalam mencapai tujuan berdampak pada frustrasi di kalangan warga kelas bawah sehingga mengakibatkan timbulnya penyimpangan.

4.3.4 Pengaruh pendidikan terhadap kriminalitas

Berdasarkan uji T statistik di atas dapat dijelaskan bahwa variabel pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas memiliki pengaruh positif terhadap kriminalitas di Kabupaten/Kota DIY. Nilai koefisien sebesar 8,381784 berarti jika rata-rata lama sekolah meningkat sebesar 1% maka kriminalitas di Kabupaten/Kota di DIY mengalami kenaikan sebesar 8,38% kasus. Nilai probabilitas sebesar $0,0470 < \alpha (0,05)$ berarti

kenaikan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kriminalitas.

Hasil penelitian ini menjadi gambaran bahwa pendidikan tinggi yang menjadi tolak ukur kecerdasan, berperilaku mulia, beragama, dapat mengendalikan diri kecerdasan, dan dapat meningkatkan keterampilan belum tentu membuat angka kriminalitas menurun. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh (Nadilla & Farlian, 2018) dimana pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Provinsi Aceh.

Perkembangan zaman teknologi menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk melakukan tindakan kriminal yang lebih pintar.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian data panel dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta pendekatan ekonomi maka hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel PDRB per kapita tidak memiliki pengaruh terhadap kriminalitas. Hal ini berarti PDRB per kapita yang menjadi gambaran pengeluaran penduduk tidak dapat dijadikan tolak ukur pengaruhnya terhadap tindakan kriminal.
2. Variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kriminalitas. Angkatan kerja yang tidak bekerja bukan berarti mereka sepenuhnya menganggur. Mereka mungkin sedang mencari pekerjaan baru, setengah menganggur, atau pekerja sektor pertanian yang sedang menunggu hasil panen.
3. Variabel kemiskinan memiliki pengaruh terhadap kriminalitas. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, perbedaan peluang dalam meraih tujuan, perbedaan dalam menikmati fasilitas publik yang dialami penduduk miskin dapat membuat mereka frustrasi dan cenderung akan melakukan perbuatan menyimpang.
4. Variabel pendidikan memiliki pengaruh terhadap kriminalitas. Perkembangan zaman teknologi dapat dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk melakukan tindak kriminal yang lebih pintar.

5.2 Saran

1. Pemerintah Kabupaten, Kota, dan Provinsi DIY terus berupaya memberikan bantuan sosial kepada para penduduk miskin demi terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari serta memastikan bahwa terdapat peluang yang sama antara penduduk kelas bawah dan kelas atas dalam meraih sebuah tujuan. Adapun beberapa tujuannya adalah terdapat kesamaan peluang dalam mendapatkan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan fasilitas publik lainnya.
2. Perkembangan zaman dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk melakukan tindak kejahatan yang lebih pintar sehingga perlu disikapi oleh pemerintah dan aparat penegak hukum untuk terus aktif mengamati dan mempelajari dinamika yang terjadi. Sehingga dapat melakukan tindakan-tindakan preventif agar korban kejahatan dapat diminimalisir.
3. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel-variabel khusus agar masalah kejahatan dapat benar-benar teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1987), Sosiologi Kriminalitas, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Aliwandana, M. (2020), “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Inflasi Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus: Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2014-2019)”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ariyanto, D. (2019), “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016”, Skripsi Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Astuti, N. W. (2014), “Analisis Tingkat Kriminalitas di Kota Semarang Dengan Pendekatan Ekonomi Tahun 2010-2012”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Diambil pada 10 Mei 2021 dari <https://bappeda.jogjaprov.go.id/>
- Badan Pusat Statistik DIY. (2019), Indikator Pembangunan Berkelanjutan Daerah Istimewa Yogyakarta 2018/2019, Pohon Cahaya Semesta, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik DIY. (2020), Produk Domestik Regional Bruto Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Pengeluaran 2015-2019, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kab. Bantul, tabel dinamis, diambil pada 15 Mei 2021, dari <https://bantulkab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kab. Gunung Kidul, tabel dinamis, diambil pada 15 Mei 2021, dari <https://gunungkidulkab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kab. Kulon Progo, tabel dinamis, diambil pada 15 Mei 2021, dari <https://kulonprogokab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kab. Sleman, tabel dinamis, diambil pada 15 Mei 2021, dari <https://slemankab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kota Yogya, tabel dinamis, diambil pada 15 Mei 2021, dari <https://jogjakota.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Yogyakarta, konsep PDRB, Diambil 15 Mei 2021, dari <https://yogyakarta.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik, Publikasi Kriminalitas, Diambil 2 Agustus 2021, dari <https://bps.go.id/>

- Badan Pusat Statistik. (2008), Pedoman Praktis Perhitungan PDRB Kabupaten/Kota Pengertian Dasar, Nario Sari, Jakarta.
- Bonger, W.A. (1970), Pengantar tentang Kriminologi (Terjemahan oleh; R.A Koesnoen), PT Pembangunan Djakarta, Jakarta.
- Donald, L. Keller, S. dkk. (1989), Sociology Edisi Kelima. Alfred A. Knorpf, New York.
- Elliot, M.A. (1952), *Crime In Modern Society*. Harper and Brother, New York.
- Fadlli, D.M. (2020), Lingkaran setan kemiskinan, diambil pada 18 Agustus 2021, dari <https://studieekonomi.com/ekonomi/pembangunan/>
- Hardianto, F.N. (2009), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Dari Pendekatan Ekonomi” Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Unpas, Vol. 13, No. 2. p. 28-41.
- Karim, A. (2017), “Ekonomi Makro Islami”, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Khairani, R & Ariesa, Y. (2019), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Sumatra Utara (Pendekatan Ekonomi)”, Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 4, No. 2.
- Kuncoro, M. (1997), Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mahkamah Agung. (2021), Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. <https://jdih.mahkamahagung.go.id/index.php/hukum-acara/4.-Hukum-Acara/Kitab-Undang-Undang-Hukum/>
- Mardiansyah, A. A. & Sukartini, N. M. (2020), “Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan, dan Akses Informasi: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas di Indonesia”, Ekonika, Vol. 05, No. 1.
- Maulana, T. (2014), “Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian Dengan Pendekatan Ekonomi”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nadilla, U & Farlian, T. (2018), “Pengaruh PDRB Per kapita, Pendidikan, Pengangguran, dan Jumlah Polisi Terhadap Angka Kriminalitas di Provinsi Aceh”, JIM, Vol.3 No.1.
- Natsir, M. 2014. Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Pemkot Yogyakarta. (2009), Peraturan Daerah (PERDA) tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kota Yogyakarta.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/26415>
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984), Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Prawiro, M. (2018), Pengertian Pendidikan: Definisi, Tujuan, Fungsi, dan Jenis Pendidikan dari <https://www.maxmanroe.com/>
- Priatna, Y.Y. (2016), “Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Priscilla, D.A, Purwaka H.P, Parmadi. (2018), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (Suatu Pendekatan Ekonomi)” Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Vol 7, No. 2
- Purwanti, E., Y. & Widyaningsih, E. (2019), “Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kriminalitas di Jawa Timur”, JEQu, Vol.9 No.2.
- Putra, M. E. Y. (2018), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (1990-2016)”, Skripsi Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Rahardjo, A. (2013), Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah, cetakan pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Rusnani. (2015), “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep”, PERFORMANCE, Vol. V, No.1.
- Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2021). “Dampak Pengangguran Terhadap Kriminalitas Ditinjau Dari Perspektif Konflik”, *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 51-64.
- Shahar, I.S. (2018), “Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kriminalitas Provinsi Lampung Tahun 2009-2015”, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Silvia & Ikhsan. (2021), “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia”, JIM EKP, Vol.6, No.1

- Simanjuntak, P. (1998), Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Lembaga Pers FE-UI, Jakarta.
- Soesilo, R. (1976), Kriminologi (Pengetahuan tentang Sebab Sebab Kejahatan), Politeia, Bogor.
- Sriyana, J. (2014), Metode Regresi Data Panel, EKONISIA, Yogyakarta.
- STIM YKPN
- Sukirno, S. (2019), Makroekonomi Teori Pengantar, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, M. (2000), Pembangunan Ekonomi Di dunia Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Utari, I.S. (2012), Aliran dan Teori Dalam Kriminologi, Thafa Media, Yogyakarta.
- Waluyo, D.E. (2013), “Pendekatan struktural, ekonomi, dan spasial (almiral) sebagai model alternatif penanggulangan kemiskinan”, JIBe, Vol 4, No. 2.
- Wasingah, S. (2018), “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015”, Skripsi Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Widarjono, A. (2018). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Wojowasito, S, & W.J.S Poerwadarminta. (1980), Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris dengan ejaan yang disempurnakan, C.V Hasta, Bandung.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Permohonan data kriminalitas



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uui.ac.id

Nomor : 1638/DEK/10/Div.URT/VIII/2021
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Pimpinan
Polda Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalamu alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII Yogyakarta diwajibkan membuat karya ilmiah berupa riset/penelitian. Sehubungan dengan hal itu mahasiswa kami di bawah ini :

Nama : Afi Satrio Wicaksono
No. Mahasiswa : 17313118
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Kidul / 15 April 1999
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Jenjang : Strata 1 (S1)
Alamat : Perum Griya Wirokerten Indah Jl. Manggis 141, Banguntapan, Bantul

Bermaksud mohon keterangan/data pada Instansi/Perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan menyusun skripsi dengan judul :

"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Daerah Istimewa Yogyakarta Pendekatan Ekonomi"

Dosen Pembimbing : Suharto, SE., M.Si.

Hasil karya ilmiah tersebut semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan dan tidak disajikan kepada pihak luar. Oleh karena itu kami mohon perkenan Saudara untuk dapat memberikan data /keterangan yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 09 Agustus 2021



Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D.
NIK: 933130101

Lampiran 2: Data Penelitian

Tahun	Kabupaten/kota	Kriminalitas	PDRB Per kapita	Pengangguran	Kemiskinan	Pendidikan
2015	Kota Yogyakarta	2002	54,26	5,52	35980	11,41
2016	Kota Yogyakarta	1722	56,34		32060	11,42
2017	Kota Yogyakarta	1174	58,59	5,08	32200	11,43
2018	Kota Yogyakarta	958	61,12	6,22	29750	11,44
2019	Kota Yogyakarta	621	64,09	4,8	29450	11,45
2015	Kab. Bantul	748	16,05	3	160150	9,08
2016	Kab. Bantul	758	16,65		142760	9,09
2017	Kab. Bantul	757	17,29	3,12	139670	9,2
2018	Kab. Bantul	691	18,03	2,72	134840	9,35
2019	Kab. Bantul	764	18,81	3,06	131150	9,54
2015	Kab. Sleman	2291	24,07	5,37	110960	10,3
2016	Kab. Sleman	2167	25,04		96630	10,64
2017	Kab. Sleman	1775	26,09	3,51	96750	10,65
2018	Kab. Sleman	1939	27,46	4,4	92040	10,66
2019	Kab. Sleman	1436	28,93	3,93	90170	10,67
2015	Kab. Gunungkidul	311	15,59	2,9	155000	6,46
2016	Kab. Gunungkidul	330	16,19		139150	6,62
2017	Kab. Gunungkidul	247	16,84	1,65	135740	6,99
2018	Kab. Gunungkidul	253	17,54	2,07	125760	7
2019	Kab. Gunungkidul	280	18,32	1,92	123080	7,13
2015	Kab. Kulon Progo	431	15,24	3,72	88130	8,4
2016	Kab. Kulon Progo	390	15,79		84340	8,5
2017	Kab. Kulon Progo	386	16,55	1,99	84170	8,64
2018	Kab. Kulon Progo	397	18,15	1,49	77720	8,65
2019	Kab. Kulon Progo	357	20,39	1,8	74620	8,66

Lampiran 3: Common Effect

Dependent Variable: LOGY
Method: Panel Least Squares
Date: 02/16/22 Time: 02:18
Sample: 2015 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.32435	4.641859	-2.655046	0.0180
LOGX1	0.330173	0.417926	0.790028	0.4418
LOGX2	0.551989	0.257926	2.140103	0.0492
LOGX3	0.838927	0.299119	2.804657	0.0133
LOGX4	3.443824	0.613500	5.613408	0.0000
R-squared	0.894121	Mean dependent var		6.537427
Adjusted R-squared	0.865887	S.D. dependent var		0.736567
S.E. of regression	0.269742	Akaike info criterion		0.429614
Sum squared resid	1.091409	Schwarz criterion		0.678547
Log likelihood	0.703860	Hannan-Quinn criter.		0.478208
F-statistic	31.66786	Durbin-Watson stat		0.548780
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4: Fixed Effect

Dependent Variable: LOGY
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/16/22 Time: 02:19
 Sample: 2015 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-61.98610	29.81778	-2.078831	0.0618
LOGX1	1.248891	1.620386	0.770737	0.4571
LOGX2	0.350601	0.306228	1.144900	0.2766
LOGX3	4.006987	1.693869	2.365583	0.0374
LOGX4	8.381784	3.748672	2.235934	0.0470

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.964781	Mean dependent var	6.537427
Adjusted R-squared	0.939168	S.D. dependent var	0.736567
S.E. of regression	0.181669	Akaike info criterion	-0.271103
Sum squared resid	0.363038	Schwarz criterion	0.176976
Log likelihood	11.71103	Hannan-Quinn criter.	-0.183633
F-statistic	37.66674	Durbin-Watson stat	1.984045
Prob(F-statistic)	0.000001		

Lampiran 5: Random Effect

Dependent Variable: LOGY
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 02/16/22 Time: 02:19
 Sample: 2015 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 20
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.32435	3.126249	-3.942217	0.0013
LOGX1	0.330173	0.281469	1.173035	0.2591
LOGX2	0.551989	0.173711	3.177629	0.0062
LOGX3	0.838927	0.201454	4.164359	0.0008
LOGX4	3.443824	0.413186	8.334797	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.181669	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.894121	Mean dependent var		6.537427
Adjusted R-squared	0.865887	S.D. dependent var		0.736567
S.E. of regression	0.269742	Sum squared resid		1.091409
F-statistic	31.66786	Durbin-Watson stat		0.548780
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.894121	Mean dependent var		6.537427
Sum squared resid	1.091409	Durbin-Watson stat		0.548780

Lampiran 6: Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.517384	(4,11)	0.0110
Cross-section Chi-square	22.014344	4	0.0002

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 02/16/22 Time: 02:23

Sample: 2015 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.32435	4.641859	-2.655046	0.0180
LOGX1	0.330173	0.417926	0.790028	0.4418
LOGX2	0.551989	0.257926	2.140103	0.0492
LOGX3	0.838927	0.299119	2.804657	0.0133
LOGX4	3.443824	0.613500	5.613408	0.0000
R-squared	0.894121	Mean dependent var		6.537427
Adjusted R-squared	0.865887	S.D. dependent var		0.736567
S.E. of regression	0.269742	Akaike info criterion		0.429614
Sum squared resid	1.091409	Schwarz criterion		0.678547
Log likelihood	0.703860	Hannan-Quinn criter.		0.478208
F-statistic	31.66786	Durbin-Watson stat		0.548780
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 7: Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.069536	4	0.0002

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOGX1	1.248891	0.330173	2.546425	0.5648
LOGX2	0.350601	0.551989	0.063600	0.4245
LOGX3	4.006987	0.838927	2.828607	0.0596
LOGX4	8.381784	3.443824	13.881817	0.1851

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOGY

Method: Panel Least Squares

Date: 02/16/22 Time: 02:24

Sample: 2015 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-61.98610	29.81778	-2.078831	0.0618
LOGX1	1.248891	1.620386	0.770737	0.4571
LOGX2	0.350601	0.306228	1.144900	0.2766
LOGX3	4.006987	1.693869	2.365583	0.0374
LOGX4	8.381784	3.748672	2.235934	0.0470

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.964781	Mean dependent var	6.537427
Adjusted R-squared	0.939168	S.D. dependent var	0.736567
S.E. of regression	0.181669	Akaike info criterion	-0.271103
Sum squared resid	0.363038	Schwarz criterion	0.176976
Log likelihood	11.71103	Hannan-Quinn criter.	-0.183633
F-statistic	37.66674	Durbin-Watson stat	1.984045
Prob(F-statistic)	0.000001		

Lampiran 8: Cross Effect

Yogyakarta	1,331044
Bantul	-1,558366
Sleman	-0,883069
Gunung Kidul	0,298333
Kulon Progo	0,812059

Lampiran 9: Period Effect

2015	0,204385
2017	0,071236
2018	0,045616
2019	-0,321237